AINUN NUFUS

Hello September

Tak selamanya alasan menjadi tujuan,
hello kebahagiaan!

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
PASAL 72

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak seuatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000.00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau Hak Terkait sebagaiman dimaksud pada pasal (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah)

Ainun Nufus

Hello September

DITERBITKAN MELALUI

grandra creative

HELLO SEPTEMBER
Tak selamanya alasan menjadi tujuan, hello kebahagiaan!

Penulis: Ainun Nufus @nufus_
Editor: Devi Permatasari
Cover: Diandracreative Design
Tata Letak: Yusuf Efendi

Diterbitkan Oleh:
DIANDRA CREATIVE
(KELOMPOK PENERBIT DIANDRA)
ANGGOTA IKAPI
Jl. Kenanga 164, Sambilegi Baru Kidul, Maguwoharjo,
Depok, Sleman, Yogyakarta 55282
Telp. 0274.4332233 Fax. 0274.485222
email: diandracreative@yahoo.com
website. www.diandracreative.com
Twitter @bikinbuku, Fanpage Diandracreative.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Diandra Creative
Ainun Nufus
Cetakan Pertama, September 2014
Yogyakarta, Diandra Creative, 2014
viii + 139 hal; 13 x 19 cm
ISBN: 978-602-1638-64-4

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Makasih to

Alloh SWT tentunya, ayah sama ibu yang akhirnya nyerah memaksaku bekerja sesuai ijasahku, hehehe... My twin Depe yang kupaksa ngedit dan my partner yang cuek dan lempengnya minta ampun, makasih udah jadi salah satu inspirasi tokoh yang ngeselin di ceritaku. My best friend Tyas yang jadi pendengar setia.

Mba Dwi yang kasih ide buat nyetak nih cerita, Mas Yusuf dari Diandra Creative yang ngajarin bikin buku, layoutin naskahku dan ngasih cover gratisan yang katanya kado ulang tahun. Hahahaha... Vero yang nggak pernah protes kalau aku sibuk buka wattpad di kantor, sebagai gantinya aku harus ngajarin dia bikin akun wattpad. Wkwkwkwk...

Buat Irhamnia, WangNengLe, Qtaypurnama, LokaLoki, Goodreaders, henyjuwita, DianitaDiansyah dan masih banyak lagi yang nggak bisa disebutin satu-satu yang rajin kasih komentar ceritaku di wattpad. Semua pembaca wattpad setiaku, yang aku nggak nyangka responnya baik banget sampai bikin terharu. Muachhh muaccchhhh....

Tebar Bintang,

__ai

Testimony
Pembaca Hello September

Waduh gimana tuh, Reta aja belum bisa ditaklukan udah datang Bianca. Kasian sama Abiyan PDKTnya jadi terganggu. Dari semua karakter cewek yang dibikin mba, entah kenapa saya merasa Reta paling unik. (*pelangiang*)

Makin seru kak, kok aku deg-degan ya baca ini. Padahal nggak ada adegan actionnya. (*itsmenida*)

Mba Reta jago banget jaga ekspresi, padahal sebenernya sakit hati. Narasinya dapet banget nih! (*irhamsaki*)

Daftar Isi

Makasih...to	**v**
Testimony	**vi**
pembaca Hello September	**vi**
SEPTEMBER 1	1
SEPTEMBER 2	9
SEPTEMBER 3	15
SEPTEMBER 4	27
SEPTEMBER 6	47
SEPTEMBER 7	55
SEPTEMBER 8	63
SEPTEMBER 9	73
SEPTEMBER 10	81
SEPTEMBER 11	93
SEPTEMBER 12	103
SEPTEMBER 12	109
SEPTEMBER 13	119
EKSTRA SEPTEMBER	121
One Shoot:	
Hati Yang Tepat	**127**
profil penulis	**139**

SEPTEMBER 1

Reta menghela nafas panjang memandang kosong kalender meja berlogo kantornya. Besok umurnya akan bertambah mendekati angka 30 tepatnya 29 tahun. Reta tertawa miris, dia nggak suka hari ulang tahunnya. Walaupun dia sudah menganggap nggak ada dan ikhlas tapi dia tetap benci tanggal 2 September. Tanggal dimana dia harus menjadi jomblo setelah dia memutuskan untuk mengakhiri hubungan dengan seseorang karena dia merasa tak sepadan dengan kekasihnya. Hingga saat ini Reta masih sendiri bahkan saat adiknya memutuskan untuk menikah Reta tak berkeinginan melepas masa lajangnya terlebih dahulu. Reta bahagia dengan keinginan adiknya waktu itu, apalagi adik iparnya merupakan pria yang sangat menghargai dan menyayangi adik dan kedua orang tuanya.

"Ta, nggak pulang?" Tanya Lulu saat melewati meja kerja Reta.

"Iya ini mau pulang ko, baru matiin komputer. Duluan aja."

"Ok deh, duluan yah."

Reta senyum membalas lambaian Lulu. Reta menatap kesekeliling, menatap mejanya yang tertata rapi. Butuh perjuangan besar untuk Reta bisa duduk di bangku itu. Ngebut menyelesaikan kuliahnya 3,5 tahun dan berjuang

mendapatkan pekerjaan yang sekarang ini dia lakoni di umurnya yang sudah diambang batas maksimal syarat penerimaan pegawai baru saat itu.

Selalu ada hikmah dibalik setiap kejadian, seperti gagalnya jalinan kasih Reta yang sudah lama dia jalin waktu itu. Ada hikmah besar dibaliknya, Reta jadi gigih berjuang untuk taraf hidupnya yang lebih baik hingga dia bisa bekerja nyaman saat ini dan tidak serba kekurangan. Ada air mata di sudut mata Reta, diusapnya air mata itu lalu diraihnya tas bahu berwarna coklat miliknya. Usahanya tak berhenti sampai di sini, hatinya selalu menguatkan untuk selalu menjadi lebih dan lebih.

***

Tak ada rasa kantuk yang dirasakan Reta padahal ini sudah pukul 11 malam. Akhirnya Reta meraih jaket, ponsel dan dompetnya, dia berencana jalan kaki ke cafe di dekat apartemennya. Kawasan tempat tinggal Reta memang ramai sampai malam hari, tak heran jika cafe Moccito masih cukup ramai malam ini. Reta memilih meja kecil yang berisi dua kursi saling berhadapan di samping jendela. Dia memesan carramel latte dan cake coklat. Reta menyesap minumannya dan matanya tak lepas dari ponselnya. Bukan karena dia sedang berubungan dengan seseorang tapi dia sedang menikmati membaca sebuah cerita di wattpad. Sesekali dia tersenyum atau tertawa saat cerita yang dia baca menggelitik urat tawanya. Dia suka sekali membaca cerita genre teenlit yang menurutnya sangat menghibur dan lucu. Masa SMA adalah masa paling penuh cerita menyenangkan. Kehidupan pribadinya sangat hambar 6 tahun belakang ini.

Ponselnya berubah menampilkan kontak my dear Bita, senyum Reta seketika mengembang.

"Halo"

"Happy birthday aunty." Seru Yasmine dengan suara cedalnya. "Semoga aunty selalu bahagia. I love you aunty."

"Amin. I love you too. Makasih Yayas. Yayas kok belum tidur?" Tanya Reta seraya melihat arlojinya tepat pukul 12 malam.

"Niat nunggu sama bunda mau kasih ucapan sama aunty."

"Makasih princess."

"Ini bunda mau ngomong." Ucap Yasmine.

"Happy birthday kak Reta. Moga bahagia selalu. Kami sayang padamu."

"Amin. Makasih ya dek." Ucap Reta terbata, matanya sudah berkaca-kaca.

"Kapan kak Reta pulang? Yayas udah kangen, ayah sama ibu juga."

Reta menutup mulutnya, menahan isakan saat nama ibu dan ayah keluar dari bibir Bita.

"Kak, kami sayang padamu. Terimakasih sudah membahagiakan ayah dan ibu. Tapi mereka juga rindu padamu."

Reta mengangguk pelan, lalu berkata "iya, aku juga rindu mereka. Aku akan mengajukan cuti bulan ini."

"Ya sudah kak, jaga diri baik-baik ya. Miss you."

"Ok, salam buat ayah, ibu dan Dasa. Miss you too."

"Siap..."

Reta menatap ponselnya nanar, sudah sejak dia gagal melanjutkan hubungannya ke jenjang pernikahan Reta jarang sekali pulang. Dia fokus kuliah di ibu kota dan bekerja part time untuk menghidupi kesehariannya. Setelah bekerja Reta semakin jarang pulang karena tak ingin mendengar pertanyaan yang selalu membuat kupingnya panas. *'Kapan nikah?'*

Untung ayah dan ibunya tak lagi mempermasalahkan statusnya yang masih sendiri, mungkin mereka lelah dan tak mau membebani Reta. Reta sudah berjuang demi menaikkan derajat keluarga mereka. Ayah dan ibu bangga pada Reta. Tapi Reta malu harus pulang dan mengecewakan orang tuanya karena sampai sekarang masih sendiri, walaupun orang tuanya sudah tak pernah membahas hal itu lagi. Reta sudah merasa hatinya lelah dan mencari jodoh bukan lagi prioritasnya sejak dia harus kehilangan orang yang dia cintai karena sebuah perbedaan kasta pendidikan.

Ponselnya kembali berdering, kali ini dari Ayah.

"Ya ayah."

"Selamat ulang tahun ya nak, moga sehat dan selalu bahagia."

"Amin, makasih yah."

"Kabarmu sehat kan?"

"Sehat yah, ayah sama ibu sehat?"

"Sehat nak, lebih sehat lagi kalau kamu pulang."

"Iya Reta nanti pulang yah, ibu mana?"

"Ya Reta ini ibu, kapan kamu pulang nduk? Ibu kangen."

"Iya bu, Reta bulan ini pulang kalau nggak bulan depan."

"Beneran lho nduk."

"Iya bu iya, ibu sama ayah jaga kesehatan."

"Pasti."

"Ya udah ibu istirahat ini sudah tengah malam kok masih begadang."

"Habis ibu sama ayah nggak mau telat ngucapin."

"Makasih ya bu, maafin Reta masih mengecewakan ibu sama ayah."

"Nggak nduk, kamu selalu ngebanggain ibu sama ayah."

Hening sesaat Reta masih menahan tangisnya yang akan pecah, tak beda juga dengan ibunya di sebrang sana.

"Nak, ayah sama ibu mendoakan yang terbaik untukmu, jaga diri dan kesehatan ya." Ucap Ayah.

"Makasih yah."

"Ya sudah ayah sama ibu istirahat dulu."

"Iya yah."

Reta tak mampu lagi bicara, diputuskannya sambungan sepihak. Kepalanya menelungkup di meja, dia mengatur nafasnya menahan tangisnya agar berhenti. Setelah dia yakin dengan pengendalian dirinya reta menengadah, mengusap pipinya, kembali menyesap caramel lattenya. Reta berdiri tiba-tiba dan melangkahkan kakinya tapi belum sempat dia menginjakkan kaki kanannya tubuhnya terdorong ke depan, ponsel di tangannya terhempas. Reta segera berjongkok menggapai ponselnya yang berada di bawah meja seseorang.

"Maaf permisi." Ucap Reta mengambil ponselnya lalu bangkit tersenyum pada si pemilik meja.

Reta tak menghiraukan siapa yang menabraknya, dia sibuk mengusap ponselnya dan buru-buru keluar cafe. Dia mendadak ingin rebahan di kasur lalu menggalau sepuasnya.

Reta masih sibuk menatap ponselnya, tepatnya menatap tiap foto keluarganya di ponselnya. Foto Yasmine yang sangat cute dengan rambut sebahunya, gadis kecil itu sudah mengambil hatinya sejak lahir. Celotehan Yasmine begitu ia rindukan. Reta sampai tak sadar sedari tadi ada yang mengikutinya sampai suara pria itu mengagetkannya saat dia bingung mencari kunci apartemennya.

"Mencari ini?"

Reta menoleh menengadah melihat sosok di sampingnya yang menyodorkan sebuah kunci dengan bandul buah strawberry. Reta seakan terhipnotis melihat senyuman pria itu. Sampai pria itu melambaikan tangan di wajah Reta baru Reta tersadar.

"Eh maaf, itu kunciku." Ucap Reta ragu.

"Ya ini milikmu tertinggal di meja tapi sepertinya kamu asyik dengan ponselmu sampai tak tahu aku mengikutimu bahkan memanggilmu."

"Oh maaf."

"Tak apa, maaf juga tadi sudah menabrakmu. Ponselmu baik-baik saja?"

Reta mengernyit kemudian matanya membelalak mengerti. "Nggak pa-pa, ponselku masih nyala dengan baik. Lihatlah." Ucap Reta seraya menyodorkan ponselnya.

"Anakmu cantik."

Reta sedikit bingung tapi kemudian sadar ponselnya

menampakkan foto Yasmin. “Iya sangat cantik, terimakasih soal ini.” Ucap Reta seraya menaikkan kunci apartemennya.

“Sama-sama. Sampai jumpa.” Ucap pria itu melambaikan tangannya.

“Ya sampai jumpa.” Balas Reta seraya menunduk kemudian masuk apartemennya.

Reta melempar jaket merahnya sembarangan di atas sofa, dia membersihkan diri lalu merebahkan tubuhnya yang teramat lelah. Matanya menerawang langit-langit kamar, samar-samar Reta menyenandungkan lagu 22 milik Taylor Swift hingga matanya benar-benar terpejam.

SEPTEMBER 2

Reta berangkat pagi ini dengan semangat tak membara, setelah semalam tidur dini hari rasa kantuknya masih terasa. Tapi demi masa depan cerah dia harus rajin kerja dan jadi karyawan teladan biar bonus berlimpahan masuk rekeningnya tiap bulan. Senyumnya terkembang saat bertatap muka dengan satpam kantor, dia selalu memperlihatkan sisi bahagianya.

"Pagi mba Reta."

"Pagi juga pak, hari ini kayaknya lagi seneng nih."

"Ah mba Reta nih kayak peramal aja."

"Kelihatan dari muka bapak tuh."

"Kelihatan banget ya mba? Saya baru punya cucu."

"Wah selamat ya pak, kalau gitu saya masuk dulu."

"Makasih mba, iya silahkan mba."

Reta selalu senang berinteraksi dengan orang-orang di kantor tanpa memandang siapa mereka. Dia tahu bagaimana rasanya diremehkan, karena itu dia selalu menghargai setiap orang di kantornya.

"Mba Reta, kamu disuruh ke ruangan pak Senja."

"Sekarang?" Tanya Reta tak percaya karena dia saja baru duduk berapa menit di kursinya. Ini masih terlalu pagi.

"Sekaranglah mba masa besok." Ucap Fia seraya menjulurkan lidahnya. Fia itu teman seruangan Reta, masih sangat muda tapi paling berani meledek Reta.

Reta hanya mengernyitkan hidungnya membalas Fia.

"Eh mba, tamunya Pak Senja ganteng lho."

"Halah, OB yang kurus itu aja kamu bilang ganteng. Taraf gantengmu diragukan."

"Ih beneran yang ini ganteng mba, kalau menurut mba Reta nggak ganteng mba Reta kutraktir makan siang nanti." Ucap Fia mengebu-gebu.

"Beneran lho ya? Udah ah aku mau ke ruangan Pak Senja dulu."

"Beneran, orang yang datang Pak Abiyan mba."

"Ohh." Ucap Reta singkat, dia memang sudah sering mendengar nama Abiyan di kantornya. Dari yang dia dengar Abiyan itu sahabat bosnya yang sering menyambangi kantornya. Tak kalah ganteng dari bosnya, karena itu Abiyan sudah jadi bahan gosip utama di kantor selain bosnya. Tapi Reta tak pernah tahu gantengnya Abiyan karena Reta tak pernah mau tahu soal pria manapun. Dia hanya mendengar orang saling membicarakan Abiyan tanpa mau tahu lebih banyak.

Reta masuk ke ruangan Senja setelah diizinkan masuk oleh sekretarisnya. Sebenarnya hampir dikatakan Reta hampir tak pernah masuk ruangan bos besarnya karena dia hanya karyawan dengan kasta menengah. Bukan sekelas manager atau direktur yang bisa sering keluar masuk ruangan CEO. Dia hanya wakil manager keuangan di divisinya, berhubung managernya sedang cuti melahiran

jadi dia yang sekarang menggantikan sementara.

"Permisi pak." Ucap Reta tenang, matanya langsung melihat ke arah Senja.

"Ah iya sini masuk, saya ingin rincian anggaran ini diperjelas dan langsung kasih saya." Ucap Senja tanpa basa-basi menyodorkan sebuah berkas di hadapan Reta.

"Iya pak, ada lagi?"

"Oh ya tolong juga untuk rapat nanti siang untuk proyek di Palaran sudah fix untuk biayanya."

"Baik pak." Ucap Reta mengangguk.

"Ya sudah terimakasih, kamu boleh keluar." Ucap Senja

"Sama-sama Pak. Permisi." Ucap Reta pamit seraya menundukkan kepala lalu berbalik menuju pintu.

"Tunggu."

Reta menoleh ke arah bosnya tapi bosnya melirik ke kanan. Pandangan Retapun beralih, matanya menangkap sosok pria yang tak asing buatnya. Matanya membulat kaget ternyata ada orang lain sedari tadi di ruangan ini selain dia dan bosnya.

"Kita ketemu lagi."

Reta mengangguk dan tersenyum membalas ucapan pria yang semalam menemukan kunci apartemennya.

"Kamu nggak lihat aku dari tadi di sini?" Tanya Abiya dengan wajah serius.

Reta hanya tersenyum canggung karena ini sedang ada di ruangan CEO, dia tak berani banyak bicara.

"Jangan mulai Yan." Seru Senja membuyarkan kecanggungan Reta.

"Bentar dulu bro." Ucap Abiyan tak terima.

"Udah Ta, kamu boleh keluar."

"Baik Pak." Reta bergegas keluar ruangan.

Abiyan mengayunkan tangannya menahan geram menatap Senja setajam silet. Senja hanya memandang Abiya dengan pandangan *'apa?'*

"Dia tadi siapa?" Tanya Abiyan.

"Kenapa?"

"Ayolah jawab saja, aku hanya penasaran dengannya."

"Bukannya setiap wanita membuatmu penasaran." Ucap Senja sarkastik.

"Yang ini lain bro, udah kasih tahu aku sekarang atau aku akan cari dia sendiri di ruangannya sekarang."

"Semua juga kamu bilang lain, dia wakil manajer keuangan namanya Reta. Selebihnya aku nggak tahu karena aku bukan walinya. Jangan macam-macam dengan karyawanku."

"Reta, nama yang lucu."

"Sejak kapan kamu suka tipe wanita yang jauh dari kata sexy dan penggoda?"

"Berisik, aku hanya penasaran dengannya. Dia selalu tak menyadari keberadaanku. Bayangkan! Bahkan setiap wanita dari jarak 3 meter saja sudah terbuai oleh keberadaanku."

"Jadi egomu terluka huh?"

Abiyan melirik sinis Senja. "Sudah menikah saja sikap menyebalkanmu tak hilang."

"Aku menikah untuk bahagia bukan untuk membuang sikap menyebalkanku seperti yang kamu tuduhkan. Cepatlah tobat dan menikah biar kamu tahu rasanya punya istri."

"Cih, kamu benar-benar berubah sejak bertemu Nesha."

"Kamu juga akan berubah sebentar lagi." Ucap Senja yakin sahabatnya akan jadi sepertinya sebentar lagi, hanya tinggal menunggu Abiyan meminta data tentang Reta.

"Minta data-data soal soal Reta." Ucap Abiyan cepat.

"Sebegitu gigihnya huh?" Ucap Senja dengan senyum penuh artinya, tebakannya sangat tepat.

"Aku tak akan macam-macam dengannya, aku bukan tipe perusak rumah tangga orang lain. Aku hanya penasaran dengannya." Ucap Abiyan sedikit frustasi meladeni Senja yang menurutnya teramat menyebalkan saat ini.

"Rumah tangga siapa maksudmu?"

"Sudahlahlah jangan banyak tanya, kamu bikin aku frustasi kalau begini." Seru Abiyan.

Senja tertawa keras melihat sahabatnya bereaksi sebegini gigihnya hanya untuk wanita yang jauh dari kata sexy seperti wanita-wanita di sekeliling Abiyan. Senja mencium sesuatu yang berbeda dengan sahabatnya ini.

"Pulanglah ke kantormu, sampai kamu duduk di kursimu nanti data yang kamu mau sudah bisa kamu dapat."

"*Good boy*." Ucap Abiyan seraya mengacungkan jempolnya.

Abiyan melangkah keluar ruangan Senja dengan perasaan senang, entah apa yang membuat hatinya terasa lapang pagi ini.

SEPTEMBER 3

Abiyan mengibaskan kertas di tangannya, data tentang Reta sudah di genggamnya. Senyum miring menghias wajahnya setelah membaca data diri Reta yang tak sesuai kenyataan. Entahlah mengetahui data Reta yang sepertinya dipalsukan Reta membuat Abiyan tersenyum penuh arti. Matanya menengadah menatap langit-langit ruangannya, mengguman tak jelas, memikirkan langkah apa yang akan diambilnya. Ada ketertarikan tersendiri saat melihat Reta pertama kali yang duduk menyesap minumannya tanpa merasa terusik dengan sekelilingnya, bahkan saat Reta terisak dengan telpon di telinganya. Dan yang paling membuat Abiyan semakin penasaran dan seperti Senja bilang egonya terluka adalah saat Reta tak pernah menyadari keberadaanya. Hal itu mengingatkannya pada seseorang yang telah dalam melukainya.

"Halo."

"Ya halo, siapa ya?"

"Aku Abiyan."

"Oh Pak Abiyan, ada yang bisa saya bantu?"

"Kamu mengenalku?"

"Tentu Pak, ini pak Abiyan teman pak Senja kan?" Tanya Reta sedikit ragu.

"Ternyata ingatanmu bagus."

"Makasih pa, ada yang bisa saya bantu?"

"Bisa kita bertemu siang ini?"

"Maaf pak, saya ada rapat siang ini."

"Kalau begitu pulang kerja." Ucap Abiyan cepat memotong ucapan Reta agar tak ada penolakan.

"Bisa pak, bertemu dimana?"

Abiyan terdiam sesaat tak menyangka ajakannya akan diiyakan langsung, tak ada sedikitpun nada enggan dicara bicara Reta.

"Aku jemput saja di kantormu."

"Baik pak."

"Jangan panggil aku bapak karena aku masih 30 tahun dan masih single."

"Iya Pak."

"Jangan panggil pak juga, panggil Abi."

"Ya Abi."

Abiyan diam lagi mendengar jawaban Reta yang nurut saja maunya dengan mudah tapi tak ada nada menggoda juga di setiap ucapannya. Wanita lain mungkin akan langsung menunjukkan nada bahagia karena diajak bertemu pria tampan dan mapan sepertinya atau mungkin akan menolaknya mentah-mentah saat ada pria yang tiba-tiba memintanya bertemu. Abiyan mengernyitkan dahi dengan reaksi Reta yang sulit ditebak. Awalnya dia pikir Reta akan menolak tapi teryata mengiyakan. Mengiyakan dengan nada datar seperti tentara kroco yang mengiyakan perintah atasannya tanpa ada nada keengganan.

"Halo, Abi."

Abiyan tersadar dari pikirannya saat namanya disebut, cara Reta memanggilnya membuat hatinya terasa sesak. Sudah lama Abiyan tak mendengar namanya dipanggil seperti itu, orang lain selalu memanggilnya dengan panggilan Biyan. Dia juga tak tahu kenapa tadi menyuruh Reta memanggilnya Abi jika hasilnya akan sesesak ini.

"Halo Abi, udah mati belum sih ini telponnya." Gumam Reta bingung karena tak ada jawaban dari seberang.

"Ah ya halo, aku masih di sini. Ok sampai ketemu nanti sore."

"Ok." Jawab Reta singkat lalu sambungan ditutup.

Abiyan menangkup wajahnya, mengusap kasar. Rasa penasarannya malah menguak sakit hatinya. Dia merutuk menyesali apa yang sudah dia lakukan. Ponselnya berdering menampilkan nama wanita, dia hanya melirik tak berniat mengangkatnya tapi ponselnya terus berdering membuat telinganya berdengung.

"Apa?" Tanya keras Abiyan karena kesal.

"Ya ampun beb, ini aku." Ucap suara lembut di ponselnya.

"Hemm, ada apa?"Tanya Abiyan ketus.

"Nggak kangen aku kah?"

"Nggak dan jangan hubungi aku lagi!" Ucap Abiyan seraya menutup telponnya. Dia malas meladeni wanita saat ini.

Abiyan mendadak kesal tanpa seSEPTEMBER, diremasnya data Reta sampai tak berbentuk dan dilemparkan ke sembarang tempat.

***

Reta menatap ponselnya dengan kening berkerut lalu menghendikkan bahunya. Meletakkan ponselnya begitu saja di meja, telpon dari Abiyan barusan sempat membuatnya kaget sesaat tapi tak mempengaruhi setelahnya.

Reta kembali mengerjakan laporan untuk rapat nanti siang sampai matanya terasa kabur menatap layar komputer. Tak hayal sesekali dia mengucek matanya yang berair. Tapi untung semuanya selesai sebelum rapat jam2 dimulai. Reta merelaksasikan leher dan badannya yang terasa kaku.

"Mba Reta, mba." Seru Fia kedua kalinya.

"Ah iya Fi, kenapa?"

"Itu mba ada pak Abiyan." Ucap Fia dengan cengiran lebar dan mata menggoda.

Reta melebarkan matanya tapi secepat detikan jam dia kembali memasang wajah datarnya.

"Oh ok Fi, aku ke sana dulu."

"Salam ya mba buat pak Abiyan."

"Wani piro?"

"Ah mba Reta nih."

Reta menghampiri Abiyan yang sedang duduk di sofa ruangannya.

"Siang pak, ada yang bisa saya bantu?"

Abiyan menoleh ke arah suara, memasukkan ponselnya ke saku celana kainya.

"Sibuk?"

"Lumayan." Jawab Reta santai dan tersenyum sopan.

"Sorry aku datang tak sesuai janji."

"Nggak apa pak."

"Ini sudah jam makan siang, nggak ada rencana untuk makan?"

Reta menilik jamnya yang ternyata sudah menunjukkan jam12 lebih.

"Ternyata udah siang." Gumam Reta.

"Mau makan siang bareng?" Tawar Abiyan.

"Boleh, tapi di kantin sini aja ya Pak biar cepet. Saya rapat jam 2 jadi harus siap-siap sebelumnya."

"Nggak masalah, tapi tolong jangan panggil aku pak." Ucap Abiyan dengan penekanan pada kata pak.

"Ok Abi, sekarang?"

Abiyan mengangguk lalu mempersilahkan Reta keluar dulu setelah membukakan pintu ruangan Reta.

Abiyan menatap Reta yang duduk tenang dengan makanan pesanannya, padahal Abiyan tahu dan teramat sadar sedari tadi mereka jadi objek pandangan orang-orang yang makan di kantin kantor. Dia merasa aneh dengan Reta dengan sikap Reta yang teramat tenang makan berdua dengannya dengan tatapan orang-orang yang menjurus ke meja mereka.

"Kenapa nggak dimakan?" Tanya Reta yang heran Abiyan sedari tadi menatapnya. Bukan Reta tidak tahu sedari tadi Abiyan dan orang-orang di sekitarnya melihat ke arah dia tapi Reta hanya mencoba tak peduli karena hal itu nggak bikin dia jadi kaya mendadak.

"Kamu cantik." Ucap Abiyan dengan pandangan tepat di manik mata Reta.

"Tentu." Ucap Reta santai membalas tatapan Abiyan.

Abiyan terkesiap dengan ucapan Reta yang teramat santai, biasanya wanita di dekatnya akan merona dan tersenyum malu jika dia berucap seperti itu.

"Jangan kaget gitu, semua wanita memang cantik dan pria itu tampan. Benarkan?"

"Ah iya." Ucap Abiyan membuang muka, dia tidak tahan dengan tatapan Reta di matanya.

Shit! Abiyan memaki dalam hati, harusnya Reta yang merasa terintimidasi bukan dia. *Apa karena Reta sudah punya suami jadi bisa memandang dia tanpa terpesona sedikitpun?*

Abiyan menyuap nasinya, mencoba menelan walaupun teramat sulit.

"Sudah lama kerja di sini?" Tanya Abiyan memecahkan keheningan yang lumayan cukup lama.

"Lumayan 4tahunan."

"Hebat sudah bisa jadi wakil manajer."

"Karena kerja keras." Ucap Reta mantap.

Abiyan bisa melihat binar di mata Reta saat mengucapkan kata kerja keras.

"Well, kamu nggak ingin tahu kenapa aku tiba-tiba menghubungimu?"

"Untuk makan siang kan." Jawab Reta masih dengan senyuman, senyuman yang sudah lama sekali dia ciptakan untuk menutupi semua perasaannya.

Abiyan kembali menatap Reta tapi Reta tak membuang muka ataupun menunduk di pandang seintens itu olehnya. Dia semakin penasaran dengan isi hati dan yang ada di dalam otak Reta.

Abiyan kemudian tersenyum asimetris.

"Apa kabar anakmu?"

"Maksudmu Yasmine yang fotonya kamu lihat semalam?"

Abiyan mengangguk mantap.

"Dia baik-baik saja dan kurasa sekarang Yasmine sedang bermain dengan adikku." Jawab Reta tanpa ada keinginan meralat tentang Yasmine yang bukan anaknya tapi keponakannya.

"Nama yang manis."

"Tentu, dia manis seperti bidadari." Ucap Reta bangga dan membayangkan sosok Yasmine yang menggemaskan.

"Nanti pulang kerja boleh kujemput?"

"Tak masalah, tapi sebenarnya apartemenku hanya di sebelah. Kamu juga tahu kan? Jalan kaki hanya 15 menit mungkin."

"Jadi tak keberatan kan?"

Reta menggeleng lalu meminum es jeruknya hingga hampir tandas.

"Sepertinya aku harus siap-siap sudah jam 1."

"Ok, tapi suamimu nggak masalah aku menjemputmu?"

Reta mengerutkan keningnya bingung. Dia memang sudah tua jadi dia memaklumi jika Abiyan mengira dia sudah bersuami. Reta tersenyum dan menggeleng santai.

"Aku belum punya suami."

Abiyan sedikit terkejut lalu kembali berucap. "Jadi karena itu kamu masih berstatus single di data karyawan padahal kamu sudah punya anak?"

Reta memandang datar ke arah Abiyan walaupun sebenarnya dia teramat nggak suka dengan Abiyan yang mencari tahu tentangnya dan sok tahu. Tapi menurutnya itu nggak penting jadi dia tak mengambil pusing dengan sesuatu yang menurutnya hanya akan menghabiskan waktu.

"Jadi kamu mencari tahu tentangku huh?" Ucap Reta dengan senyuman yang semakin lebar.

"Aku begitu tersanjung Abi, terimakasih. Baiklah aku tinggal dulu karena aku harus meeting, sampai ketemu nanti sore. Itupun jika kamu nggak berubah pikiran."

Abiyan hanya memandang Reta, dia mati kutu dengan ucapan Reta. Mulutnya yang pandai bicara dan merayu wanita seketika bisu dan kaku untuk sekedar membuka. Reta memang tersenyum manis padanya sepanjang pertemuan mereka, tapi Abiyan merasa senyuman Reta terlalu berlebihan. Bukan jenis senyum menggoda, Abiyan juga bingung mengartikannya.

Reta sudah berada di dalam lift, matanya terus menilik jam di tangan kirinya. Sudah jam 1 lebih dan dia harus siap-siap untuk presentasi. Dia tak mau gagal karena presentasi

nanti bisa unttuk menunjukkan kemampuannya di hadapan para petinggi kantor. Dia tetap berambisi ingin menjadi sukses dan membuktikan bahwa dia juga bisa berhasil, tak mau dianggap remeh lagi oleh orang lain. Saat ini mungkin dia hanya sekedar wakil manajer, tapi dia tetap punya cita-cita dan kemauan menjadi lebih dan lebih.

Bertemu dan berbicara dengan Abiyan tak membuatnya bangga. Bertemu dengan pria tak ada dalam list masa depan Reta, jadi Reta tak terlalu menanggapi lebih Abiyan. Dia tak membatasi pergaulan dengan siapapun, hanya prioritas utamanya masih sama sampai saat ini. Sukses! Punya uang banyak agar orang tua dan dirinya tak lagi dipandang sebelah mata. Reta tersenyum miris mengingat pria yang pergi darinya, meninggalkannya begitu saja setelah dia meminta berpisah karena derajat mereka yang berbeda dan orang tua pria itu yang selalu merehkannya. Tak ada usaha mempertahankannya, pria itu mengiyakan begitu saja pasrah dengan keputusan Reta saat itu. Mungkin pria itu sudah lelah dengan hubungan mereka yang tak ada ujungnya. Reta tak marah, dia tahu diri. Dia malah berterimakasih pada orang-orang yang pernah memandangnya sebelah mata, dia tak benci karena mereka dia bisa seperti ini. Sekarang dia siap menikmati kebahagiaannya yang sudah dicapainya.

Presentasinya berjalan lancar dan terbilang sukses karena banyak yang memujinya cekatan dan tepat sasaran. Semua setuju dengan anggaran yang dia ajukan, senyum sumringah terkembang di wajah Reta. Ini adalah kado terindahnya.

Ponselnya bergetar di saku roknya, nomor tanpa nama terpampang di layar.

"Ya halo"

"Hai, selamat. Kudengar presentasimu sukses." Terdengar suara khas pria yang baru saja makan siang bersamanya.

"Makasih." Ucap Reta yang sudah tahu siapa yang menelponnya saat ini.

"Berarti nanti malam bisa merayakan bersama, kujemput pulang kerja."

"Ok dan sepertinya kamu udah bilang akan menjemputku berulang kali. Aku belum pikun Abi."

Abiyan terkekeh. "Aku suka caramu menyebut namaku nona." Membuat sesak dada Abiyan tapi sekaligus membuatnya tersenyum reflek dengan sendirinya.

"Seperti cara wanita yang selalu menempel di dekatmu?" Ucap Reta yang sempat terdiam saat dia mendengar Abiyan memanggilnya nona, ada rasa yang berbeda. Namun, Reta tak mencoba mencari tahu rasa apa itu.

"Hei, wanita siapa maksudmu?" Ucap Abiyan tak terima.

"Kamu yang lebih tahu tentunya."

"Kamu cemburu nona?"

Reta tertawa mendengar ucapan Abiyan yang terdengar konyol, mana mungkin dia cemburu dengan orang yang baru ditemuinya hari ini.

"Mungkin dan kamu bisa percaya dengan ucapanku tadi kalau kamu tak menggunakan logikamu."

"Tentu aku percaya karena saat ini aku menggunakan hati bukan logikaku. Dan percayalah mereka hanya wanita yang numpang lewat di dekatku jadi kamu tak perlu cemburu nona." Ucap Abiyan dengan cara khas pria menggoda wanita.

Reta semakin tak bisa menahan tawanya. Abiyan terdengar sangat konyol, jurus menggombalnya sangat standar. Jauh dari kata playboy yang melekat di dirinya seperti yang dia dengar dari perbincangan teman-temannya.

"Tertawalah, saat nanti bertemu denganku juga. Aku ingin melihat tawa dan senyum tulusmu"

Ucapan Abiyan membuat Reta berhenti tertawa seketika.

Reta berdehem menetralkan suaranya. "Senyumku selalu tulus."

"Benarkah? Kalau begitu beri aku senyum yang berbeda, senyum yang kamu berikan saat pertama aku melihatmu."

"Memang ada bedanya senyumku saat di depan apartemen?"

"Bukan di depan apartemen."

"So, dimana?"

"Nanti kuberi tahu, sampai ketemu nona."

Abiyan menutup sambungan telpon sebelum Reta membalas ucapannya. Dia menyunggingkan senyum tak sabar menanti jam tepat menunjuk pukul 5. Abiyan

bersenandung riang, hari ini dia cukup merasakan rasa yang berbeda-beda di waktu yang belum genap 24 jam.

Abiyan menyambar kunci mobilnya, bersiap mengambil sesuatu yang sudah dia pesan sejak siang tadi. Sesuatu yang manis untuk nona manis yang menggelitik hatinya sejak pertama kali. Nona manis yang tak pernah menyadari keberadaannya.

SEPTEMBER 4

Reta melihat Abiyan yang sedang berjalan ke arahnya, jasnya sudah tersampir di tangan kirinya. Reta tersenyum sendirinya melihat Abiyan yang terlihat sangat tampan walaupun sudah sore, wajah tegas dengan hidung mancung dan mata yang cenderung cekung ke dalam .Kemeja Abiyan masih rapi melekat pas di badannya yang lebar berbentuk V, hanya dasinya yang sudah nggak berada tepat di tempatnya.

"Terpesona huh?" Ucap Abiyan dengan kerlingan menggoda

"Selalu." Jawab Reta disertai kekehan kecil.

Abiyan mengerang dalam hati *'kapan wanita di depannya bisa tersipu malu atau merona karenanya?'*

"Aku sangat tersanjung nona, mari kita segera pergi sebelum bosmu melaser kepalaku dengan tatapannya." Ucap Abiyan seraya melirik ke arah belakang Reta.

Saat Reta menoleh ke belakang sudah ada Senja yang sedang menatap dia dan Abiyan. Baru Reta senyum dia sudah dirangkul Abiyan menjauh bahkan Abiyan sedikit menyeretnya.

"Apa selalu seperti ini caramu mengajak pergi wanita?" Tanya Reta setelah dia duduk manis di kursi penumpang.

"Pastinya nggak, karena aku tak pernah mengajak wanita sebelumnya." Jawab Abiyan seraya tersenyum manis dan memiringkan kepalanya

"Oh ya?" Ucap Reta dengan gaya bicara seolah tak percaya.

"Kamu bisa tanya bosmu, aku tak pernah mengajak mereka tapi mereka yang selalu ingin berdekatan denganku."

"Wow, kepercayaan diri yang tinggi."

"Harus karena sekarang aku sedang bicara dengan wanita yang spesial."

"Cukup tersanjung." Ucap Reta serayang mengangguk-anggukan kepalanya.

Hening sejenak, Reta sibuk menatap jalanan yang macet. Pikirannya penuh dengan schedule yang harus dia lakukan besok. Sedangkan Abiyan mencoba konsentrasi dengan jalanan walaupun sesekali dia melirik Reta yang menurutnya sangat manis, hidungnya mancung dan bibirnya tipis berwarna pink. Abiyan menelan salivanya menekan kuat-kuat keinginan untuk mengarasakan manisnya bibir pink Reta. Biasanya dia akan dengan mudah mengecap setiap bibir wanita di dekatnya tanpa dia minta. Tapi kali ini berbeda dan dia merasakan keinginan yang cukup besar untuk merasakannya.

Sesampainya mereka di sebuah restoran Italy, Abiyan membukakan pintu mobil untuk Reta.

"Makasih." Ucap Reta biasa saja dengan perlakuan Abiyan karena menurutnya setiap pria playboy seperti Abiyan itu merupakan hal yang biasa mereka lakukan.

Abiyan melepas cepolan rambut Reta tiba-tiba.

"Aku nggak suka pria lain melihat leher jenjangmu." Ucap Abiyan seraya menatap mata Reta dalam.

Reta hanya tersenyum menanggapi perlakuan Abiyan yang menurutnya aneh.

Abiyan memesankan makanan tanpa menanyakan keinginan Reta, katanya dia sudah menyiapkan semuanya. Jadi Reta cukup duduk manis dan menikmati malam ini.

Reta mengamati sekelilingnya, restoran dengan gaya klasik rumah Belanda jaman dulu tapi terlihat mahal dengan lampu-lampu yang menggantung cantik di dalamnya.

"Kamu suka?"

"Hemm..." Reta menggumam matanya masih menatap lampu yang cantik, baru kali ini dia masuk restoran ini. Biasanya dia hanya lewat dan melihat parkiran restoran ini penuh dengan mobil mewah.

Semua sajian lengkap di meja mereka. Reta sontak membulatkan matanya melihat banyaknya makanan yang terhidang lalu melihat Abiyan yang masih memasang senyum sejuta wattnya yang pastinya bisa membuat para wanita meleleh di tempat. Tapi nggak untuk Reta, semua senyuman pria terasa sama. Hambar dan nggak berasa apapun lagi, inderanya sudah mati rasa.

"Mana tawa yang kamu janjikan?"

Reta mengerutkan dahinya, dia tak merasa menjanjikan apapun pada Abiyan. Sudah lama dia tak menjanjikan apapun untuk orang lain kecuali semalam dia berjanji akan pulanh keoada orang tuanya.

"Ayolah, atau coba senyum padaku."

"Aku sudah senyum sejak tadi."

"Bukan senyum itu, tapi senyum seperti saat kamu memandang foto Yasmine."

Reta semakin mengerutkan keningnya tak mengerti dengan maunya Abiyan. Dia bahkan sudah senyum lebar sepanjang hari ini. Karena umur baru untuk pencapaian baru. Itu mantra yang hari ini mengalun di hatinya tak henti.

Abiyan merogoh sesuatu di sakunya, benda manis berbentuk memanjang dengan batu berwarna putih menyilaukan jika terkena sinar. Dia berdiri mendekat ke arah Reta, mengambil sejumput poni yag menutupi sebagian wajah Reta dan menjepit rambut Reta dengan jepit yang dia beli saat sebelum menjemput Reta.

"Happy birthday nona manis." Bisik Abiyan di telinga Reta yang memberi dampak tersendiri untuk Reta.

Reta yang hanya bisa terdiam saat Abiyan mendekat sontak memundurkan kepalanya karena sensasi merinding saat Abiyan berbisik tepat di telinganya. Ada sesuatu yang tiba-tiba menghantam hatinya yang beku, ada desir aneh saat nafas Abiyan menerpa telinganya.

"Kamu semakin manis dengan jepit ini."

"Terimakasih." Ucap Reta sedikit gugup, dia sendiri merasa konyol dengan reaksinya yang berlebihan.

"Aku pikir kamu masih 25 atau 26 tahun."

"Sayangnya umurku 29 tahun Abi."

"Never mind, aku masih lebih tua darimu walaupun aku juga masih cukup muda dan tampan tentunya." Ucap Abiyan membanggakan diri sendiri yang dibalas dengan tawa kecil Reta.

"Ya ampun beb, akhirnya aku bisa ketemu kamu."

Reta melirik wanita yang tiba-tiba bergelayut manja melingkarkan tangannya di leher Abiyan dan mengecup pipi Abiyan.

Abiyan mencoba melepas lilitan siluman ular yang berwujud wanita seksi dengan pakaian pas body berwarna merah menyala.

"Lepas!" Ucap tegas Abiyan hingga wanita itu menghentakan kaki sebal.

"Beb, kamu kenapa sih? Nggak asyik."

"Sepertinya kita sudah nggak punya urusan Cass jadi jangan ganggu aku. Aku sedang kencan dengan calon istriku." Ucap Abiyan seraya menatap Reta. Tapi yang ditatap hanya menampilkan senyuman yang selalu sama. Hati Abiyan mendadak nyeri tanpa dia yakin apa penyeSEPTEMBERnya.

Cass langsung menilik Reta dengan seksama, memandang Reta sebelah mata bahkan matanya menatap Reta jijay.

"Ini nggak mungkin, dia bukan tipemu beb. Jangan bercanda!"

"Terserah, silahkan kamu pergi."

"Aku tetap nggak percaya, kalau kamu udah bosan sama dia jangan lupa hubungi aku." Ucap Cass seraya ingin mengecup bibir Abiyan, tapi bibirnya hanya mendarat di pipi Abiyan karena Abiyan menghindar.

"Ughhh, kamu nggak asyik." Ucap Cass kesal lalu pergi dengan gaya berjalannya yang menggoda iman semua lelaki.

Reta hanya menatap dua orang di depannya tadi dengan wajah datar, tak ada raut muka marah karena dijadikan tameng sebagai calon istri atau jijik melihat pemandangan drama di depan matanya. Dia sama sekali nggak merasa terganggu.

"Maaf, ada sedikit gangguan." Ucap Abiyan seraya mengusap punggung tangan Reta, dia takut Reta akan berpikiran buruk padanya walaupun mungkin semua orang sudah tahu tabiatnya. Tapi untuk Reta pengecualian, dia tak mau Reta jadi ilfeel padanya.

"Nggak pa-pa ko."

"Sungguh?" Tanya Abiyan sekali lagi untuk memastikan apa yang dikatakan Reta benar. Dan ternyata memang benar, Abiyan menurunkan bahunya pertanda dia kecewa melihat Reta yang dari pertama tetap memandangnya kosong.

Abiyan mengantarkan Reta sampai depan apartemen. Memandang lurus manik mata Reta cukup lama, tapi Reta tak juga goyah dengan tatapan Abiyan.

"Kenapa?" Tanya Reta akhirnya karena Abiyan sudah cukup lama menatapnya.

"Ah nggak, sleep well nona. Sampai jumpa." Ucap Abiyan seraya mengusap pipi Reta. Dan lagi-lagi dia kecewa gtak menemukan rona merah di pipi Reta setelah apa yang di lakukan. Dia yakin ada sesuatu yang membuat Reta sedatar ini dengan semua perlakuannya.

"Sampai jumpa, ati-ati di jalan Abi." Ucap Reta yang seketika membuat Abiyan tersenyum lebar diperhatikan begitu.

Abiyan tak lekas pulang ke apartemennya tapi dia melesat ke rumah Senja. Dia butuh teman bicara, bukan Senja tapi anaknya yang menggemaskan itu.

***

Nesha menatap Abiyan dengan kening berkerut. Abiyan terlihat kacau dengan kemeja lusuh yang sudah digulung dan 2 kancing baju teratas yang sudah lepas.

"Azof ada?"

"Masuklah."

"Siapa sweety?" Tanya Senja yang baru saja mandi.

"Biyan."

"Mana dia?"

"Kamar Azof. Aku buatkan minum dulu ya."

"Ah bocah itu pasti sedang galau." Ucap Senja seraya memeluk Nesha.

"Playboy cap cumi bisa galau?"

"Mungkin dia sudah menemukan wanitanya."

"Syukurlah, bosan aku melihatnya dengan wanita yang selalu berbeda. Tapi untungnya dia tak pernah membawa wanita-wanitanya kemari."

"Dia tak mungkin membawa wanita sembarangan kemari atau ke acara besar. Kali ini aku yakin dia akan berubah."

"Memang siapa wanita tak beruntung itu?"

"Reta, dia karyawanku."

Di kamar Azof Abiyan sedang bicara berdua dengan anak Senja yang baru berumur 3 tahun.

"Hei, jangan racuni putraku Biyan" Seru Nesha.

Abiyan berdecak melirik Nesha dan Senja yang sudah di ambang pintu.

"Aku pinjam Azof." Ucap Abiyan santai.

"Bukannya kamu sering membawa kabur Azof tanpa pamit." Ucap Nesha seraya menjitak Abiyan.

"Kali ini aku pamit karena aku ada misi."

"Misi itu apa uncle?" Tanya Azof

"Misi itu kita jalan-jalan jagoan. Mau kan?"

"Mau dong, boleh kan mom dad?" Ucap Azof semangat seraya memeluk Abiyan lalu menatap kedua orang tuanya

"Boleh." Ucap Senja seraya mengelus kepala putranya.

"Boleh sayang, kalau bisa repotin sekalian unclemu ini."

"Azof tidur dulu mom, tapi sama uncle Biyan."

"Lihat, dia selalu tahu mana pria sejati." Ucap Abiyan bangga.

"Urusan kita belum selesai, aku tunggu di ruang tv." Ucap Senja lalu mencium Azof bergantian dengan Nesha.

***

"Mau kamu ajak kemana Azof?"

Abiyan yang baru saja mau duduk berdecak sebal sudah ditanya-tanya.

"Biar aku duduk dulu sama minum kopi bikinan istrimu dulu bisa kan?"

Abiyan menyesap kopinya, menatap iri pasangan di depannya yang berpelukan mesra.

"Berhenti membuatku iri bisa huh? Tunggulah aku pulang dulu."

Senja dan Nesha tertawa serempak dan semakin mengeratkan pelukan.

"Aku pinjam Azof besok, aku mau mengajaknya main dengan Reta."

Senja menatap datar sahabatnya sedangkan Nesha hanya tersenyum penuh arti.

"Reta suka anak kecil, aku rasa pasti Azof bisa langsung mengambil hatinya dan aku bisa lebih dekat dengannya. Hebat kan ideku?"

"Sangat standar untuk ukuranmu." Ucap Senja.

"Dan konyol, baru kali ini aku lihat kamu perlu bantuan orang lain untuk menaklukan wanita. Apalagi Azof." Tambah Nesha dengan tawanya yang makin mengeras.

"Tertawalah sepuas kalian."

Abiyan menengguk kopinya yang masih setengah panas. Baru kali ini dia bersemangat melakukan sesuatu hanya karena wanita. Tak sabar menanti esok pagi menjelang.

"Malam ini aku tidur di sini karena besok pagi aku akan mengajak Azof jalan, ok my bro?"

Senja dan Nesha hanya saling pandang dan mengangguk tersenyum. Abiyan berdiri menuju kamarnya yang biasa dia

pakai jika menginap di rumah Senja seraya bersenandung riang. Senja dan Nesha hanya menggeleng menahan tawa melihat tingkah Abiyan yang tak biasanya.

SEPTEMBER 5

Pagi ini Abiyan sudah di depan pintu apartemen Reta dengan Azof kecil di gendongannya. Tangan kananannya yang bebas menekan bel.

Reta yang mendengar bel pintunya segera mendekati pintu dan mengintip lewat lubang. Dia sedikit heran karena wajah anak laki-laki yang terlihat. Saat dia membuka pintu, wajah kagetnya semakin jadi.

"Pagi, apa aku mengagetkanmu datang pagi-pagi?" Sapa Abiyan.

"Pagi aunty." Sapa Azof dengan senyum lucunya.

"Pagi juga." Jawab Reta terbata karena kaget meliat Abiyan sepagi ini sudah di depan apartemennya bersama bocah laki-laki.

"Udah boleh masuk?" Tanya Abiyan yang masih berdiri di ambang pintu.

"Ah iya, silahkan masuk." Jawab Reta yang tersadar dari keheranannya.

"Mana Yasmine? Aku membawa Azof untuk main bersama." Tanya Abiyan seraya celingukan mengamati apartemen Reta yang tergolong minimalis dan nggak banyak perabotan.

"Yasmine nggak di sini. Kamu mau minum apa Abi?"

"Kopi saja. Dimana Yasmine?"

"Yasmine di Jogja. Kalau kamu mau minum apa boy?" Tanya Reta seraya mencubit gemas pipi Azof yang tembem.

"Aku jus saja aunty."

"Ok boy." Reta segera ke dapur membuatkan tamunya minuman, dia masih terheran mendapat tamu sepagi ini tepatnya pukul setengah 7 di hari libur. Abiyan menghampiri Reta ke dapur.

"Butuh bantuan?"

"Sepertinya nggak perlu. Ini silahkan."

"Makasih nona."

"Makasih aunty."

Reta tersenyum mengacak rambut Azof dan menatapnya lama lalu beralih menatap Abiyan.

"Dia bukan anakku, dia anak bosmu."

"Pak Senja? Pantes wajahnya ko mirip sama bu Nesha."

"Kupikir ada Yasmine jadi kuajak Azof main ke sini karena aku bingung mau membawanya bermain kemana."

"Memang pak Senja dan Bu Nesha kemana?"

"Mereka berlibur dan Azof dititipkan denganku."

"Mom sama daddy berlibur uncle? Kenapa azof ditinggal?" UcapAzof cemberut.

"Mom sama daddy mau bikinin kamu adek. Jadi Azof sama uncle dan aunty Reta dulu."

Reta yang tak tahu Abiyan berbohong menahan tawa dengan penuturan Abiyan. Bahkan Azof ikut manggut-

manggut girang karena akan punya adik baru membuat Reta tak menaruh curiga sedikitpun.

"Kalian sudah sarapan?"

"Kebetulan belum nona. Mau sarapan bareng di luar?"

"Sayangnya aku sudah masak, kalian mau sarapan di sini?" Ucap Reta menawari yang disambut Abiyan dengan senang hati.

Abiyan menggandeng Azof dan mendudukan Azof di kursi, dia tersenyum sendiri saat melihat Reta mengambilkan makanan di piring Azof. Dia berfikir seperti mempunyai keluarga kecil dan betapa bahagianya kalau ini akan berlangsung selamanya.

"Kamu nggak makan Abi?" Tanya Reta yang heran Abiyan malah tersenyum sendiri menatapnya.

"Ah iya, aku hanya kaget kamu bisa masak juga."

"Ini masakan sederhana pastilah aku bisa. Ini cuma ayam goreng dan sayur tumis."

"Tapi ini enak, sungguh."

"Iya aunty ini enak. Azof suka."

Reta beralih melihat Azof dan mengelus kelapanya. "Kalau enak habisin ya? Kalau perlu malah nambah."

"Siap" Ucap Azof dan Abiyan bersamaan membuat Reta tertawa melihat dua laki-laki berbeda umur tapi sangat kompak.

"Aku suka tawamu." Celetuk Abiyan.

Seketika Reta berhenti tertawa dan berdehem menormalkan wajahnya dan kembali menyuap nasinya. Abiyan tak bisa melepaskan matanya dari Reta, bahkan saat menyendok makanan matanya tetap menatap Reta yang sedang makan sambil berbicara dengan Azof.

"Hari ini kamu sibuk?" Tanya Abiyan setelah duduk santai lagi di sofa.

Reta menggeleng pelan.

"Mau menemaniku jalan-jalan dengan Azof? Dia ingin ke Dufan."

"Iya, ayo aunty kita ke Dufan. Nanti naik kuda putar."

"Iya sayang. Aunty siap-siap dulu ya." Ucap Reta seraya mencubit gemas pipi Azof.

Reta memakai polo shirt putih dan celana jins serta flat shoes berwarna tosca, berdandan natural dan mencepol rambutnya yang panjang.

"Ayo aku sudah siap."

Abiyan menatap cukup lama wanita di depannya yang berlipstik pink dan sangat menggodanya. Reta terlihat lebih muda dari umurnya dengan gaya pakaian casual seperti ini.

"Ayo Abi."

"Uncle ayo." Ucap Azof seraya menarik tangan Abiyan hingga Abiyan tersadar dari kegiatan menatap Reta.

"Iya, ayo boy."

Azof menggandega tangan Abiyan, menarik ke depan pintu. Reta mengikuti mereka lalu mengunci pintu apartemennya.

"Kamu cantik nona." Bisik Abiyan di telinga Reta.

Reta menoleh ke arah Abiyan dan tersenyum

"Terimakasih Abi."

Reta duduk di samping Abiyan yang mengemudikan mobilnya. Azof duduk di pangkuan Reta dengan tenang.

"Aunty wangi." Celetuk Azof seraya menyandarkan kepalanya di bahu Reta.

Reta mengernyitkan kening sedangkan Abiyan sudah tertawa mendengar anak didiknya sudah pandai menggoda wanita.

"Masa sih?" Tanya Reta.

"Iya aunty wangi kayak mommy, jadi suka deket-deket aunty."

"Uncle juga suka deket aunty." Ucap abiyan, tangan kirinya sudah mengelus kepala Azof.

"Kayak daddy sama mommy ya uncle, mereka juga suka deketan. Sama Azof juga." Ucap Azof polos.

Reta melirik Abiyan yang dihadiahi cengiran Abiyan. Reta mencubit gemas pipi Azof dan mencium pipi Azof sayang, Azof jadi mengingatkan dia dengan Yasmine.

"Kalau dicium gitu uncle juga mau aunty." Ucap Abiyan.

Reta nggak menanggapi ucapan Abiyan, dia tetap sibuk berinteraksi dengan Azof. Abiyan reflek menghela nafas berat. Reta sebenarnya mendengar ucapan Abiyan dan helaan nafas Abiyan tapi Reta tak mau menanggapi sesuatu yang akhirnya berakibat nggak baik untuk dirinya. Dia nggak

mau nantinya merasakan suka bahkan cinta pada hati yang tak tepat.

Sesampainya di sana lagi-lagi Abiyan melepas cepolan Reta, dia masih tetap nggak rela orang lain melihat leher jenjang Reta.

"Aku tetap nggak suka ada pria melihat lehermu." Ucap Abiyan lalu mengambil alih Azof dalam gendongannya.

"Azof mau jalan aja uncle, nggak mau gendong."

Mereka bertiga jalan meriringan dengan Azof di tengah menggandeng kedua tangan mereka seakan mereka keluarga kecil nan bahagia.

"Aku beli tiket, kamu tunggu di sini aja." Ucap Abiyan ke Reta lalu beralih ke Azof. "Azof sini aja ya sama aunty, uncle beli tiket dulu."

Reta menatap Abiyan yang berjalan menjauh, melihat punggung Abiyan yang lebar tanpa sadar Reta mengagumi bentuk tubuh Abiyan yang sempurna sebagai seorang pria.

Saat masuk Azof sudah semangat menarik Reta menuju komidi putar, dia ingin naik wahana itu. Abiyan berjalan di belakang mereka, melihat gerak-gerik mereka. Nggak salah mengajak Reta ke sini bersama Azof karena sejak tadi Abiyan melihat senyum dan tawa Reta yang berbeda. Abiyan menfoto mereka dari luar wahana, menyimpan senyum Reta pada sebuah memori kamera.

"Aunty, ayo sekarang kita naik gajah." Ucap Azof setelah turun dari komidi putar.

Naik gajah yang dimaksud azof adalah wahana gajah beleduk, wahana yang berbentuk gajah dengan gerakan

naik turun dengan poros yang memutar seperti jarum jam. Reta mengiyakan keinginan Azof dengan semangat sampai melupakan jika mereka datang bertiga. Abiyan menggeleng di belakang mereka, merasa ada kesalahan mengajak Azof dan Reta ke Dufan karena akhirnya dia dilupakan.

Turun dari wahana gajah beleduk Azof celingukan mencari Abiyan yang nggak kelihatan di sekitarnya.

"Kenapa Azof?"

"Uncle Biyan mana aunty?" Tanya Azof dengan mata mulai memerah.

"Astaga." Reta baru menyadari sedari tadi mereka hanya berdua dan melupakan Abiyan.

"Jangan nangis ya sayang, kan ada aunty. Kita cari uncle."

Reta menggendong Azof, matanya menyapu ke sekeliling.

"Hei, mau kemana lagi?"

Tanya Abiyan yang tiba-tiba saja sudah ada di samping mereka. Azof langsung menatap Abiyan dan menangis menghambur ke arah Abiyan. Reta sampai hampir terjatuh karena tak siap, untung Abiyan langsung merengkuh bahu Reta.

"Uncle." Panggil Azof dengan mata berkaca-kaca.

"Hei, jagoan nggak boleh nangis."

Azof mengangguk tapi tak mau lepas dari gendongan Abiyan."

Reta yang melihatnya sempat terpaku melihat kedekatan mereka dan tak menyangka Abiyan bisa juga bersikap seperti ayah yang menenangkan.

"Ayo kita nonton para stunt man aja." Ucap abiyan seraya mengelus punggung Azof lalu merangkul bahu Reta agar berjalan beriringan.

"Maaf ya." Ucap Reta.

"Bukan salahmu, tapi kuharap kamu nggak melupakan keberadaanku lagi." Ucap Abiyan dengan senyuman memikat yang sayangnya tak membuat Reta terpesona.

"Nggak akan, janji."

Abiyan merasa hatinya lebih lapang mendengar ucapan Reta, walaupun mungkin maksud perkataan Reta tak sama dengan apa yang dia artikan. Tapi berjalan beriringan seperti ini terasa menyenangkan. Waktu tak menjamin perasaan seseorang, walau baru 2 hari tapi Abiyan sudah punya keyakinan bahwa hatinya sekarang tak lagi sama.

Reta sadar banyak mata yang mengarah padanya, tepatnya pada Abiyan dan Azof saat antri masuk wahana treasureland tampel of fire.

"Ya ampun adeknya lucu banget, namamu siapa?" Ucap gadis abg yang mencubit pipi Azof gemas, Azof nggak marah malah memamerkan senyumnya yang teramat manis.

"Azof kak."

"Ih, kamu manis banget sih." Seru gadis itu lagi masih menggoda Azof dengan tangannya yang menoel-noel pipi Azof. "Ma, aku mau adek yang cakep gini." Ucap gadis itu pada ibunya.

"Kalau gitu kamu harus nyari papa baru yang gantengnya kaya papanya Azof." Seru ibu gadis itu seraya tertawa renyah dan menyenderkan kepalanya manja pada suaminya. Suami ibu itu hanya tersenyum memaklumi istrinya yang bergurau.

Reta hanya menahan tawanya di samping Abiyan yang masih merangkul pundaknya.

"Anaknya baru satu bu?" Tanya ibu gadis itu.

Belum sempat Reta menjawab Abiyan sudah menjawabnya. "Iya, maunya sih banyak."

"Kalian masih muda, siap-siap aja pulang dari sini dapet berita istrinya lagi hamil." Ucap ibu itu seraya menepuk lengan Abiyan. Reta masih diam tak mau ambil pusing untuk meluruskan kebenaran, dia lebih memilih mencari tempat untuk duduk.

"Aunty, aunty." Bisik Azof yang sudah duduk tenang di kursinya.

"Apa?"

"Uncle Biyan ganteng nggak?"

Reta kembali mengernyitkan keningnya karena ucapan Azof, lagi nonton stunt man tapi yang ditanyakan melenceng dari apa yang dilihat. Retapun tersenyum aneh lalu mengangguk.

"Azof besok mau kaya uncle Biyan, ngajak pacarnya ke Dufan." Ucap Azof lagi dan membuat mata Reta membulat seketika. Reta kaget karena anak kecil sudah bicara pacar. Memang dia belajar dari mana, Retapun melirik Abiyan yang sedang serius melihat stunt man beraksi. Lirikan yang berarti *'pasti dia'*.

Abiyan bukan tidak mendengar ucapan Azof dan Reta, dia hanya pura-pura nggak dengar dan pura-pura serius melihat atraksi para stunt man. Bibirnya diam-diam mengukir senyum yang tidak kentara. Good boy jagoan!!

"Azof juga mau kaya uncle Biyan yang sayang sama perempuan dan nggak akan jahatin perempuan." Ucap Azof polos dengan mata menerawang.

"Asal jangan semua perempuan ya." Celetuk lirih Reta reflek tapi bisa di dengar Azof.

Ucapa Reta seketika menohok Abiyan yang diam-diam mencuri dengar.

"Kenapa aunty?"

Reta kebingungan sendiri dengan pertanyaan 'kenapanya' Azof, karena dia juga nggak bisa menjelaskan pada anak yang masih balita. Reta mencoba berpikir tapi mendadak otak geniusnya jadi tumpul kalau menyangkut soal perasaan.

"Maksud aunty, boleh kok sayang sama semua orang tapi harus ada yang paling disayang dan dicinta. Kayak daddy hanya sayang sama mommynya Azof. Gitu." Ucap Abiyan membantu Reta menjawab, bibirnya tak tahan untuk diam melihat cukup lamanya Reta terdiam dengan wajah berfikir serius seperti mengerjakan soal ujian sekolah. Retapun manggut-manggut dengan jawaban Abiyan dan membenarkan ucapan Abiyan pada Azof.

"Berarti kaya uncle Biyan juga yang cuma sayang sama aunty Reta." Seru Azof menatap Abiyan dan Reta bergantian dengan matanya mengerjap-ngerjap.

Reta seketika melihat Abiyan, mereka saling menatap cukup lama sampai Reta tersadar lalu membuang muka mencoba fokus melihat atraksi orang naik mobil secara ekstrem. Abiyan menyunggingkan senyum lalu mengedipkan sebelah mata pada Azof.

SEPTEMBER 6

Abiyan, Reta dan Azof sedang duduk di Restoran cepat saji di dalam Dufan. Abiyan menyesap kopinya, sedangkan Reta menyuapi Azof yang sudah terlihat mengantuk. Reta menyuapi dengan telaten walaupun Azof sudah ogah-ogahan karena capek dan ngantuk.

"Susunya abisin ya sayang." Bujuk Reta seraya mengelus kepala Azof.

Azof mengangguk lalu beranjak ke pangkuan Abiyan, menyandarkan kepalanya.

"Azof ngantuk uncle."

"Iya, ayo kita pulang." Abiyan menggendong Azof sedangkan tangannya yang bebas menggandeng lengan Reta nggak pernah dilepaskannya sampai parkiran.

Setelah menidurkan Azof di kursi belakang, Abiyan duduk di kursi kemudi. Alisnya bertaut melihat Reta yang sebentar-sebentar menengok ke belakang.

"Kenapa?"

"Azof nggak apa di belakang, nggak jatuh?"

Tangan kiri Abiyan terjulur mengusap kepala Reta.

"Duduklah tenang, aku akan pelan-pelan. Makasih untuk hari ini, tanpamu aku pasti kerepotan."

"Sama-sama, aku seneng kok bisa main sama Azof. Udah lama aku nggak main sama anak kecil."

"Pasti sulit ya jauhan dengan Yasmine, kenapa nggak kamu ajak ke sini? Di Jogja dengan siapa?"

"Dengan adikku, aku nggak mungkin membawanya kemari kalau aku nggak sedang cuti."

Abiyan mengangguk mengerti, tapi apa yang dia mengerti jelas berbeda makna dengan apa yang ada di pikiran Reta.

"Kapan-kapan kita bisa main lagi?" Tanya Abiyan masih menatap ke depan.

Reta yang sedang memikirkan Yasmine jadi ingin cepat pulang Jogja, dia sampai nggak mendengar ucapan Abiyan.

Nggak mendengar jawaban Reta, Abiyan meralat ucapannya. "Maksudku main dengan Azof juga, gimana nona?"

"Ah kenapa?"

"Kamu sedang memikirkan apa?"

"Hanya kangen ingin pulang." Jawab Reta reflek lalu diam begitu menyadari dia sudah berkata yang seharusnya nggak perlu diucapkan pada orang lain.

"Kenapa nggak pulang kalau kangen? Ayo aku antar, Jogja?" Abiyan dengan semangat menawari, matanya cerah seketika.

"Makasih tapi kamu nggak perlu repot-repot."

"Nggak merasa direpotkan, aku juga bisa sekalian liburan. Mungkin kamu bersedia jadi guideku?"

"Sayangnya aku guide yang buruk, aku sudah lama sekali nggak pulang jadi aku nggak tahu tempat baru yang nenarik di sana." Ucap Reta seraya tertawa, menertawakan dirinya yang sudah nggak paham daerah asalnya.

Diam-diam Abiyan terpaku dengan tawa Reta walaupun bukan tawa yang keras tapi cukup membuatnya terpesona. Matanya lagi-lagi mengarah pada bibir Reta yang masih berwarna pink sejak pagi, mungkin Reta menempelkan lipstiknya lagi usai makan tadi. Abiyan mencoba fokus dengan jalanan dan tak berani menengok bahkan melirik Reta, dia takut jika pengendaliaannya goyah dan tiba-tiba menepikan mobil lalu mencium bibir pink itu. *Shit!!*

"Makasih sudah menemaniku, kalau kuajak lagi kamu keberatan? Dengan Azof tentunya."

Reta dengan wajah datarnya mengangguk mengiyakan.

"Maaf ya nggak bisa mengantarmu sampai depan pintu."

"Nggak apa Abi, bahaya kalau harus meninggalkan Azof di mobil sendiri.

"Sampai jumpa nona."

"Sampai jumpa. Hati-hati di jalan."

Entah kesambet apa Abiyan menarik Reta mendekat lalu mengecup kening Reta sesaat. Tanpa mau tahu respon dari Reta dia langsung kembali ke dalam mobil karena dia takut akan merasakan kecewa.

Reta masih diam di tempatnya sampai mobil Abiyan tak nampak di halaman lobi apartemennya. Tubuhnya mendadak kaku dan seperti tersengat listrik.

Di tempat lain Abiyan merutuki dirinya yang pengecut, berasa jadi banci. Padahal ini bukan pertama kalinya dia berhubungan dengan wanita. Sekarang dia menyesal nggak menoleh ke belakang untuk melihat reaksi Reta atas kecupannya tadi. Abiyan memukul setir berkali-kali merutuki kebodohannya. *Damn!*

Harusnya dia bisa menaklukan Reta dengan mudah, melihat track recordnya bersama wanita-wanita super sexy. Tapi dia merasa Reta beda, bukan dengan memberikan credit card unlimited lalu Reta akan takluk. Butuh cara halus dan nggak arogan. Dia masih bingung dengan apa yang ada di benak Reta karena Reta sangat sulit ditebak. Wajah Reta tak bisa dibaca semudah membaca wajah wanita yang dia bebaskan meloncat ke sana kemari di ranjangnya saat melepas penatnya. Abiyan mengusap wajahnya kasar lalu menggendong Azof yang masih tertidur masuk ke dalam rumah Senja.

"Gimana harimu?" Tanya Nesha pada Abiyan seraya mengelus kepala putranya yang sudah ditidurkan di kasur.

"Not bad."

"Kenapa?"

"Aku senang tapi juga patah hati bersamaan. Mungkin Tuhan sedang mengujiku." Ucap Abiyan dengan bahunya yang melorot lesu.

"Patah hati?"

"Kupikir semua wanita itu ekspresif, sepertimu yang gampang ditebak."

"Enak aja." Ucap Nesha protes.

"Dia pelit ekspresi dan dia nggak mempan dengan apa yang kupunya. Dia lebih tertarik pada Azof dari pada berinteraksi denganku." Ucap Abiyan lalu menghela nafas pasrah.

Nesha tertawa lalu berhenti saat Azof menggeliat seakan terganggu dengan tawanya. "Kamu menggelikan. Lihat wajah pasrahmu, jelek banget."

Abiyan berjalan ke ruang TV bersama Nesha, duduk santai menyenderkan punggungnya di sofa. Melepas kepenatan otaknya.

"Senja mana?"

"Keluar, bentar lagi paling pulang."

"Kemana?"

"Ke rumah Aldan."

"Ngapain?" Tanya Abiyan kaget, sudah lama juga dia nggak bertemu Aldan sejak Aldan nggak mau menjawab pertanyaannya.

"Numpang makan, ya mana aku tahu."

"Istri apaan suami pergi nggak tahu ngapain. Kalau dia selingkuh baru tahu rasa."

"Dia bukan kamu yang penggila wanita yah." Ucap Nesha seraya menjewer telinga Abiyan sampai Abiyan mengaduh-aduh.

"Ada apa nih ribut-ribut?

Mereka sontak menoleh ke arah suara, siapa lagi kalau bukan Senja. Mata mereka kompak membelalak tapi dengan makna yang berbeda. Nesha dengan rasa cemburunya melihat

Senja nggak sendiri, sedangkan Abiyan dengan rasa kaget dan nggak habis pikir bisa melihat wanita itu lagi. Wanita yang menghilang dan nggak mau diketahui keberadaanya walaupun Abiyan sudah hampir gila karena mencarinya. Wanita yang tanpa kabar lenyap dari kehidupannya hanya meninggalkan selembar kertas yang memberitahukan kalau dirinya harus pergi. Bianca.

"Sweety jangan pasang wajah begitu, kenalin ini Bianca adiknya Aldan ingin berkenalan denganmu." Ucap Senja karena sudah melihat rahang istrinya mengeras tapi menggemaskan menurutnya.

"Hai Nesha, aku Bianca."

Abiyan kembali tercengang, lagi-lagi dia merasa diacuhkan. Bianca nggak memandangnya, sama seperti awal dulu berkenalan.

"Bianca, ayo duduk sini." Ucap Nesha sudah kembali berwajah ramah.

Senja langsung memeluk pinggang Nesha dan duduk berdekatan. Bianca duduk di samping Abiyan yang masih diam. Nesha memandang Senja dan Abiyan bergantian karena merasa aneh.

"Aku buatkan minum dulu, kamu mau minum apa Bianca?"

"Apa aja, makasih." Ucap Bianca dengan tersenyum memandang Nesha.

"Duduklah santai dulu, aku ganti baju dulu." Ucap Senja menyusul Nesha.

Abiyan masih diam menatap Bianca.

"Hai Abi, apa kabar?"

Panggilan Abi untuk Abiyan menyadarkannya dari keterdiamannya menahan hasrat memeluk rindu dan kemurkaan emosinya melihat Bianca lagi.

"Aku baik."

Bianca mengangguk lalu menyapukan pandangan ke sekeliling. Abiyan menatap geram wanita di sampingnya yang seolah-olah tak punya salah padanya. Tak ada kata maaf bahkan wajah penuh rasa bersalahpun nggak nampak di wajah Bianca atas apa yang Bianca lakukan padanya setelah usahanya untuk diperhitungkan untuk dianggap dan akhirnya mereka pacaran cukup lama.

"Nggak ada niatan untukmu minta maaf." Ucap Abiyan yang membuat Bianca menoleh padanya.

"Untuk?" Tanya Bianca santai

"Menurutmu?"

Bianca menaikkan bahunya. "Entahlah."

"Kamu benar-benar, Bia.." Ucap Abiyan geram, tangannya mengepal kuat.

"Benar-benar apa?" Tanya Bianca dengan wajah datar dan santai.

"Kamu meninggalkanku Bia!" Teriak Abiyan cukup keras sampai Nesha yang sedang berjalan ke arah mereka berhenti. Senja lalu menarik Nesha menjauhi mereka.

"Dan sekarang kamu, oh shit!"

"Jangan bertingkah seperti wanita patah hati Abi. Aku di sini sekarang."

"Buat apa? Buat ninggalin aku lagi?"

"Jangan membentakku, aku punya alasan." Protes Bianca masih dengan wajah datarnya.

"Alasan apa huh? Kenapa baru sekarang? Kamu pikir kamu masih penting buatku?"

"Aku yakin aku selalu penting di hidupmu." Ucap Bianca mantap menatap mata Abiyan.

Abiyan menghela nafas keras, dia nggak mau tangannya melayang. Bianca memang benar, Bianca nggak pernah hilang dari hatinya bahkan rindunya kembali kentara saat melihat Biaca lagi. Ingin sekali dia memeluk Binca agar Bianca nggak pergi lagi, tapi sakit hatinya yang nggak pernah dianggap ada juga teramat besar.

Bianca melihat ada sorot mata kesedihan dan entah apa di mata Abiyan, tapi dia tetap optimis Abiyan nggak pernah melupakannya. Walaupun dia jauh tapi dia selalu tahu kabar Abiyan apapun itu. Dia tahu Abiyan tak pernah punya pacar setelah ditinggalkannya.

Setelah urusannya beres dia bertekad merengkuh Abiyan lagi, seminggu lalu dia kembali ke Indonesia dan bersiap bertemu lagi dengan Abiyan yang pasti murka. Dia sudah mempersiapkan diri untuk kemurkaan Abiyan, dia selalu tahu apa yang harus dia lakukan. Dia yakin, Abiyannya masih yang dulu. Abiyan yang manis tapi terkadang nggak mampu mengendalikan emosinya yang labil. Bianca tersenyum penuh arti.

SEPTEMBER 7

Abiyan menatap kosong jalanan yang ramai dari ruangannya di lantai 24. Tangannya masuk ke dalam saku celana, helaan nafas panjang lolos dari bibirnya. Kemejanya sudah kusut, dasinya sudah melonggar dan jasnya sudah tersampir manis di kursinya sejak pagi. Dia masih berkutat dengan ingatan semalam pada setiap kata yang meluncur dari bibir Bianca, tiap alasan yang menggoyahkan tekadnya untuk melupakan masa lalu.

"Permisi pak."

Abiyan menoleh ke arah suara sekretarisnya.

"Maaf Pak tadi saya sudah ketuk-ketuk pintu.." Ucapan sekretaris Abiyan menggantung melihat wajah Abiyan yang menyeramkan.

"Ada apa?"

"Ada aku." Ucap Bianca lalu masuk begitu saja dan menghampiri Abiyan, tangannya merangkul lengan Abiyan manja.

"Kalau ada tamu bilang saya nggak bisa ditemui."

Sekretaris Abiyanpun mengangguk patuh.

"Ada apa?"

"Temani aku ke kantor Senja, aku ada bisnis dengannya."

"Ayo."

"Kita makan siang dulu ya?"

Abiyan mengangguk tanpa ekspresi, dia masih bimbang dengan hatinya. Rasa sakit yang Bianca tinggalkan terlalu menyakitkan dan menghancurkan egonya sebagai lelaki. Tapi setelah dia tahu alasan Bianca meninggalkannya, dia merasa dia telah gagal menjadi kekasih yang baik. Menumpuk rasa benci pada seseorang yang sedang berjuang demi hidupnya. Dia terlalu berengsek, ternyata dia memang si berengsek yang nggak pantas untuk wanita manapun.

"Mikirin apa?" Tanya Bianca seraya mengelus lengan Abiyan.

"Nggak ada, mau makan dimana?"

"Yang deket kantor Senja aja, aku janjian jam 1an."

Abiyan memasuki restoran ayam kampung yang terkenal dengan sambal hijaunya. Tangan Bianca dengan luwesnya merangkul lengan Abiyan.

"Kita duduk di sana aja." Tunjuk Bianca pada meja nomor 20 yang terletak dekat kasir.

Abiyan mengiyakan saja lalu duduk di kursi yang Bianca tunjuk. Matanya menatap sosok yang kemarin menemaninya sepanjang hari. Reta. Wanita itu masih seperti kemarin, sedang duduk bersama temannya dengan senyum tipis dan tawa kaku saat temannya bicara.

"Lihat siapa?" Tanya Bianca ikut melihat ke arah pandang Abiyan.

"Nggak ada."

"Kamu kenal sama orang itu?"

"Nggak. Udah ayo makan aja."

Abiyan nggak sepenuhnya bohong, dia memang nggak kenal dengan teman Reta. Hanya tahu wanita itu satu divisi dengan Reta. Sekedar itu. Bianca juga nggak menyebutkan spesifikasi yang dia maksud itu wanita yang mana, Reta atau temannya.

Tapi Bianca bukan wanita bodoh yang bisa terima begitu saja jawaban Abiyan. Dia kenal Abiyan lama, dia merasa Abiyan pasti mengenal wanita dengan blazer warna biru dongker itu pasti.

Merasa ada yang memperhatikan, Reta menoleh dan melihat Abiyan dengan seorang wanita yang sedang melihat ke arahnya. Dengan wajah datarnya Reta kembali fokus dengan makanannya, nggak ada mimik wajah kaget atau kecewa.

Biancapun jadi berfikir ulang tentang firasatnya kalau Abiyan kenal dengan wanita berblazer biru dongker, melihat reaksi wanita itu yang biasa aja.

"Kenapa?"

"Ah nggak, sepertinya kamu memang nggak kenal dia."

"Maksudmu?"

"Dia biasa aja liat kita berdua, jadi lega rasanya."

Abiyan langsung menoleh ke arah Reta, Bianca lega tapi sekarang dia yang jadi merasa kecewa tiba-tiba. Abiyan menutup matanya, mencoba menetralkan perasaannya. Ada Bianca di depannya, wanita yang dia sayang. Wanita yang

hampir membuat dia gila saat itu karena rasa sayangnya yang besar.

"Eh mba, itu pak Abiyan kan?"

"Mana Fia?" Tanya Reta pura-pura belum tahu.

"Kupikir pak Abiyan naksir mba Reta, aku dah seneng lho. Eh ternyata namanya playboy tetep aja playboy."

"Ih kamu, atas dasar apa punya kesimpulan begitu."

"Kan kemarin ngajak makan siang mba Reta, jemput mba Reta pula. Ah dasar playboy!"

Reta tertawa pelan melihat wajah Fia yang jadi masam dan bete.

"Jadi orang nggak boleh kegeeran, masa pergi sekali langsung ngerasa ditaksir."

"Iya sih mba, tapi sebel aja aku jadinya. Mba Reta lebih cantik kok dari wanita itu."

"Bisa aja kamu, tapi jangan minta traktir ya habis muji-muji aku."

"Ih ini beneran suwer ewer ewer, cuma dia menang kaya aja mba. Liat tuh tasnya kan keluaran terbaru."

"Udah ah jangan ngomongin orang mulu, yuk balik."

"Mba Reta nggak sebel?"

"Sebel kenapa? Udah ah ayuk, aku bayarin deh soalnya kamu udah muji aku cantik."

"Huwaaaa makasih mba Reta cantik."

Reta dan Fia menuju kasir melewati meja Abiyan, nggak ada niatan Reta untuk sekedar melihat meja Abiyan. Dia nggak mau mengganggu dan nggak mau tahu.

Ekor mata Abiyan nggak bisa lepas dari Reta sampai Reta keluar pintu restoran. Hal itu semakin membuat Bianca kembali menaruh curiga, walaupun saat dia melihat wanita berblazer dongker itu memang seperti nggak kenal Abiyan.

"Siapa dia?" Tanya Bianca menunjuk Reta dengan dagunya.

"Ah yang mana?"

"Wanita yang tadi duduk di situ?"

"Kan aku dah bilang aku nggak kenal."

"Kamu ngelihatin dia sampai dia keluar Abi, jangan bilang kamu nggak kenal." Ucap Bianca sedikit menaikkan suaranya.

"Terserah." Ucap Abiyan yang perasaannya sedang kacau, dia kembali merasa nggak dianggap oleh Reta. Dia seperti nggak nampak untuk Reta.

Bianca hanya bisa menghembuskan nafas panjang, ternyata meninggalkan Abiyan lama adalah kesalahan. Sekarang dia baru merasakannya, Abiyan berubah dan dia nggak boleh cuek lagi seperti dulu.

Abiyan dan Bianca masuk ke ruangan Senja, di sana sudah ada Reta yang sedang memberikan laporan. Ada Nesha dan juga Azof yang sedang menempel pada Reta.

Abiyan terdiam sesaat tapi tarikan tangan Bianca menyadarkannya. Semua mata di sana menoleh ke arah Abiyan dan Bianca.

"Selamat siang semua, aku nggak ganggu kan?"

"Nggak Bianca, silahkan duduk di sofa dulu aku masih harus menandatangani beberapa berkas."

"Ok." Ucap Bianca lalu cipika cipiki dengan Nesha.

"Uncle Biyan." Panggilan Azof kembali menyadarkan Abiyan yang sedari tadi masih berdiri mggak ikut Bianca duduk.

"Hei boy. Kok di sini?" Abiyan mengangkat Azof dalam gendongannya.

"Mau ketemu aunty Reta."

"Ohh."

Reta terlihat sudah selesai urusannya dengan Senja lalu bangkit dari kursinya melewati Abiyan begitu saja.

"Aunty Reta." panggil Azof.

"Iya sayang, kenapa?" Ucap Reta berbalik.

"Aunty lagi marahan ya sama uncle?"

Ucapan Azof sontak membuat semua orang yang berada di situ diam dengan aktifitas mereka, menatap Abiyan dan Reta bergantian. Sedangkan Biyan sempat menahan nafas, Reta hanya tersenyum mengelus kepala Azof sayang.

"Nggak sayang."

"Kok diem-dieman?"

"Azof mau ikut ke ruangan aunty nggak?" Tawar Reta mencoba membelokkan pikiran Azof.

"Mau, boleh ya dad, mom?"

Nesha hanya mengangguk kaku.

"Boleh, tapi jangan nakal." Jawab Senja.

"Ok kapten. Ayo uncle ikut."

Ucapan Azof kembali membuat Reta harus berpikir keras karena melihat Abiyan yang sedari tadi mematung sepertinya nggak bisa membantu.

"Ayo Azof, uncle masih ada urusan sama daddynya Azof."

"Yahh... tapi nanti nyusul ya uncle." Ucap Azof cemberut.

Abiyan hanya mengangguk kaku. Reta menggenggam jemari mungil Azof keluar ruangan.

"Hai Bianca, sorry sedikit ada gangguan dari Azof. Sudah makan siang?" Ucap Senja mencoba mencairkan suasana yang sedari tadi sunyi senyap.

"Sudah kak. Oh ya ini proposal yang mau aku ajukan." Ucap Bianca kembali bisa menguasai ekspreainya yang sempat kaget sedih kecewa dan sebal bersamaan.

"Aku sepertinya keluar aja kali ya, nyusul Azof." Ucap Nesha lalu mengecup pipi suaminya.

"Aku juga, mau ke coffee shop di bawah." Ucap Abiyan lalu menyusul Nesha tanpa menunggu persetujuan Bianca.

***

"Gimana rasanya?" Tanya Nesha di dalam lift.

"Aku butuh kopi pahit tanpa gula."

"Kamu benar-benar menggelikan." Ucap Nesha seraya menggelengkan kepalanya.

"Baru kali ini aku merasakan kebingungan luar biasa."

"Tanya hatimu."

"Bianca adalah wanita yang aku sayang pertama kali. Dia yang dulu mampu membuatku bertekuk lutut."

"Dulu." Ucap Nesha mengulang.

"Temani aku ngopi."

"Ok."

SEPTEMBER 8

“Mom.” Seru Azof saat melihat Nesha mendekat. Retapun menunduk hormat.

“Ayo Azof kita pulang, aunty masih banyak kerjaan.”

“Ok mom, tapi besok boleh main lagi?”

“Boleh tapi kalau weekend aja yah.” Ucap Nesha yang membuat wajah Azof berubah muram.

“Aunty main ke rumah Azof ya besok?” Pinta Azof dengan puppy eyes.

“Iya sayang.” Ucap Reta.

“Mainlah ke rumah, nanti kita bisa ngobrol-ngobrol.” Ucap Nesha.

“Iya bu, makasih.”

“Bener loh, sama Abiyan aja dia tahu rumahku.”

“Iya bu.” Jawab Reta singkat.

Melihat Reta yang tanpa ekspresi, Nesha tahu Reta bukan wanita yang mudah untuk Abiyan.

***

Abiyan menuju ruangan Senja tanpa semangat, setelah bicara dengan Nesha pikirannya semakin ruwet saja. Hati dan logikanya nggak bisa sinkron, berjalan bertentangan. Sampai dia harus menabrak seseorang dari belakang saat mau memasuki lift. Kalau saja dia nggak cekatan orang di

depannya bisa jatuh nyungsep ke dalam lift. Dia merasa de javu tapi untuk kali ini dia bisa menyelamatkan orang yang ditabrak.

"Sorry." Ucap Abiyan, tangan kanannya melingkar di pinggang orang yang ditabrak.

"Reta." Ucap Abiyan tercekat saat orang yang sekarang sedang direngkuhnya menoleh.

Reta langsung melepas tangan Abiyan dari pinggangnya dan menunduk hormat. Dia merapikan map di tangannya lalu masuk ke dalam lift.

"Bapak mau masuk?" Tanya Reta yang melihat Abiyan hanya berdiri di depan pintu lift.

"Ah iya." Abiyan berdiri di samping Reta, matanya melirik ke arah Reta. Memperhatikan tiap sudut wajah Reta yang kini kembali kaku seperti pertama bertemu dulu. Hanya melihat hidung dan bibir Reta membuat kerongkongan Abiyan mendadak kering.

"Nanti malam kamu ada acara?" Tanya Abiyan dikeheningan.

"Nggak ada pak."

"Kenapa memanggilku pak lagi?" Tanya abiyan sedikit kesal karena kemarin saja mereka baru menghabiskan Minggu bersama kenapa sekarang jadi seperti tak mengenal. Abiyan menahan geram, buku-buku tangannya memutih karena kepalan tangannya yang kuat.

Reta masih diam tak menjawab, sesekali melihat jam tangannya.

"Buru-buru?" Tanya Abiyan dengan nafas yang tertahan karena menahan amarah.

"Ada meeting."

"Nanti malam bisa aku ke apartemenmu?"

"Silahkan." Jawab Reta santai.

Lift berhenti di lantai 19. "Saya duluan pak, permisi." Ucap Reta tanpa melihat ke arah Abiyan.

Baru melangkahkan kaki kanannya, tangan Reta tersentak oleh tarikan tangan Abiyan. Tubuhnya menabrak Abiyan seketika. Pintu lift ditutup lagi oleh Abiyan tapi matanya tajam menatap manik mata Reta. Dia nggak tahan diabaikan seperti ini sejak tadi. Kedua lengan kokoh Abiyan mengurung Reta, tapi dia nggak melihat raut wajah takut atau marah di wajah Reta.Abiyan menghirup nafas panjang menahan geram, rahangnya sudah mengeras sejak tadi.

"Ada apa pak?" Tanya Reta sesantai mungkin walaupun jantungnya sudah tak beraturan.

Saat itu juga bibir Abiyan membungkam bibir Reta, mengecap tiap sudut bibir Reta dengan kasar. Tangan kirinya menahan tengkuk Reta, sedangkan tangan kanannya yang bebas menarik dagu Reta. Membuat bibir Reta terbuka dan lidahnya masuk mengabsen tiap inci mulut Reta. Ciuman Abiyan akhirny berhenti, dia berteriak keras, tangannya memukul dinding lift tepat di samping kepala Reta. Nafasnya memburu egonya benar-benar terluka dan terjun payung seketika dengan reaksi Reta yang hanya diam dengan ciuman Abiyan bahkan Reta berani menatap matanya. Dia tak melihat mata sendu atau takut di mata Reta. Abiyan mengatur nafasnya menekan tombol open dan dia keluar

lift dengan hati terluka, saat ini dia benar-benar patah hati instan.

Lift kembali tertutup, seketika tubuh Reta luruh seperti tak bertulang. Tangannya menekan dadanya kuat karena terasa sakit dan jantungnya masih tak terkendali, nafasnya sesak sisa ciuman Abiyan yang cukup lama menahannya untuk tak bernafas. Matanya memanas, dia sudah berusaha menarik nafas panjang agar jangan sampai pertahanannya jebol. Jangan sampai air matanya luruh saat ini. Karena saat air mata itu luruh keluar dari kedua matanya, maka dia nggak akan sanggup berjalan tegak. Dia berusaha bangkit menekan tombol lift untuk kembali ke lantai divisinya. Reta masih terus mengatur nafasnya agar air matanya nggak keluar sedikitpun. Dia berlari ke arah toilet, di sana air matanya luruh seketika. Tangannya menutup mulut agar suara tangisnya nggak pecah membahana walau air matanya sudah tak tertolong lagi. Dia sudah nggak sanggup menahan perasaannya, bahunya bergetar hebat.

Dia merogoh sakunya mengambil ponsel dan mengetikan sebuah pesan untuk temannya bahwa dia nggak bisa mengikuti rapat karena mendadak sakit. Ya hatinya yang sakit, sekali lagi dia merasakan diremehkan oleh orang lain. Luka lamanya kembali terbuka. Dia nggak menyangka rasa sakit yang sudah lama dia lupakan kini dia rasakan lagi, dikarenakan oleh orang yang baru dia kenal. Rahangnya mengeras mencoba mengeraskan hati agar rasa sakitnya berkurang.

Cukup lama Reta di dalam bilik toilet, nggak ada niatan dia untuk keluar. Dia menunggu keadaanya kembali normal karena dia nggak mau orang lain melihatnya seperti ini. Semua orang hanya boleh tahu bahwa dia selalu baik-baik

saja. Beberapa pesan masuk ke ponselnya, menanyakan keadaanya. Tak terkecuali Fia yang heboh menanyakan keberadaanya karena masih melihat tasnya di meja tapi nggak mengikuti rapat, pesan bertubi-tubi masuk ke ponselnya dari Fia. Akhirnya setelah merasa suaranya kembali normal, Reta menghubungi Fia.

"Halo mba, kamu dimana? Kamu baik-baik aja kan? Aku khawatir tahu."

"Makasih Fia udah khawatir, aku baik-baik aja. Aku hanya mendadak diare jadi nggak sempat mengambil tasku."

"Beneran mba? Udah ke dokter?"

"Udah kok udah."

"Mba suaramu ko bindeng sih, kamu nggak lagi flu juga kan? Tadi juga nggak flu."

"Tadi aku nahan sakit sampai ingusan." Jawab Reta disertai tawa garing.

"Ya sudah ya aku mau istirahat dulu ya." Putus Reta dari pada Fia bertanya lebih banyak lagi yang berujung kecurigaan.

"Iya mba, nanti tasmu aku bawain."

"Makasih ya Fia."

"Sama-sama mba."

Reta mengintip dari bilik toilet melihat keadaan di luar, saat toilet sudah di rasa sepi dia berani keluar untuk merapikan dirinya dan segera pulang tanpa memikirkan tasnya. Saat ini dia hanya ingin sampai apartemennya.

***

Abiyan pulang dengan keadaan marah bahkan dia lupa kalau datang ke kantor Senja bersama Bianca, di lobby dia berpapasan dengan Nesha yang dan Senja yang sedang menggendong Azof.

"Hei, kamu lupa kemari dengan siapa? Bianca sampai bete kamu tinggal, kupikir kamu udah pulang duluan" Ucap Nesha seraya menepuk lengan Abiyan.

Tapi Abiyan cuek dengan ucapan Nesha, saat ini yang dia pikirkan adalah perasaannya yang hancur lebur tak berarti di mata Reta.

"Kenapa?" Tanya Senja langsung.

Abiyan hanya mengacak rambutnya frustasi. "Nggak pa-pa, aku baru dari *rooftop*."

"Uncle nyeremin." Celetuk Azof.

"Hai boy." Sapa Abiyan berusaha senyum di depan Azof.

"Kak Fia." Seru Azof memanggil Fia yang sepertinya sedang terburu-buru dengan menenteng dua tas.

"Sore pak, bu. Hai ganteng." Ucap Fia sopan.

Abiyan melirik tas yang dibawa Fia, Fia yang merasa dilihatin langsung membuka suara.

"Ah ini tas mba Reta tadi mendadak pulang, dia sakit. Maaf saya duluan ya pak bu."

"Tunggu." Seru Abiyan menahan Fia.

"Biar aku saja yang bawa."

"Tapi pak." Ucap Fia ragu.

"Udah nggak apa, biar pak Biyan saja yang bawa kamu bisa langsung pulang." Ucap Senja yang langsung dijawab dengan anggukan mengiyakan perintah bosnya.

"Ck, kenapa dia baru nurut kalau kamu yang bicara."

"Karena dia karyawanku, huh?"

"Mom, dad ayo kita jenguk aunty Reta yang sakit." Seru Azof semangat.

"Besok aja ya, sekarang uncle Biyan yang mau jenguk duluan."

"Mau pacaran ya." Celetuk Azof polos.

Nesha dan Senja hanya bisa menahan tawa. Abiyan tersenyum miris karena kenyataannya begitu pahit tak semanis pemikiran Azof.

***

Abiyan sudah di parkiran apartemen Reta, mengetuk-ngetuk setir bundarnya, antara ingin masuk melihat keadaan Reta atau pergi saja karena bertemu Reta sama saja mengingatkan kekalahan hatinya. Dia tahu tadi sikapnya begitu arogan dan brengsek, tapi melihat reaksi Reta yang begitu tak telak membuatnya marah dan nggak terlintas dibenaknya kalau Reta pulang karena perlakuannya tadi. Karena tadi Reta terlihat baik-baik saja.

Dia melirik tas hijau tua milik Reta, diambilnya dan dibukanya untuk menilik isinya. Parfum, dompet, dibukanya dompet Reta terlihat foto keluarga terdiri dari kedua orang tua Reta, perempuan entah adik atau kakaknya, pria yang kemungkinan besar suami perempuan yang mirip Reta karena rangkulan di pinggang perempuan itu mengisyaratkan kepemilikan serta Yasmin yang duduk

di pangkuan pria itu. Kening Abiyan menekuk, otaknya menanyakan siapa sebenarnya Yasmin, kenapa bukan duduk di pangkuan Reta. Selebihnya tak ada sesuatu yang terlihat menarik di dalam dompet Reta. Abiyan kembali mengaduk isi tas Reta, dia menemukan notebook yang isinya hanya schedule Reta, lalu tangannya memegang sebuah kunci apartemen. Dia ingat kunci dengan gantungan strawberry itu adalah kunci apartemen Reta. Senyum terkembang di bibir Abiyan. Kunci itu dimasukkan ke dalam sakunya, kini dia mantap membuka pintu mobil dan berjalan masuk apartemen Dandelion.

***

Abiyan menekan bel berkali-kali, dia awalnya nggak yakin Reta di dalam. Tapi kata petugas jaga Reta sudah pulang sejak tadi karena meminta petugas jaga untuk membukakan pintu apartemennya. Reta nggak juga membukakan pintunya. Abiyan mencoba menghubungi Reta tapi panggilannya diabaikan. Abiyan menjadi khawatir dengan keadaan Reta. Awalnya dia pikir Reta pulang cepat karena sikapnya tadi yang begitu arogan, tapi makin ke sini dia jadi khawatir REta benar-benar sakit.

"Reta, kamu di dalam? Buka pintunya." Seru Abiyan mengetuk pintu apartemen Reta.

Tetap tak ada jawaban akhirnya dia mengeluarkan kunci dari saku celananya, mencoba membuka pintu apartemen Reta tapi ternyata pintunya nggak terkunci. Abiyan membuka pintu melongok ke dalam tapi apartemennya terasa sepi tak ada kehidupan bahkan lampu-lampu belum ada yang menyala.

Abiyan mencari sakelar yang biasanya ada di dekat pintu lalu menekannya. Nyala terang mengagetkan matanya yang tadi berkutat dengan kegelapan. Dia tak menemukan sosok Reta dimanapun. Tangannya gemetar antara mau membuka kenop pintu kamar Reta atau nggak, tapi dorongan untuk membukanya lebih besar dari rasa sungkannya. Kamar terlihat remang-remang karena hanya lampu tidur yang menyala. Abiyan melihat sosok Reta yang meringkuk di atas kasur masih dengan pakaian kerja tanpa blazer. Abiyan menggeleng pelan kepalanya tak habis pikir Reta membiarkan pintu apartemennya nggak terkunci sedangkan Reta sendiri di kamar tertidur dengan posisi yang membuat semua mata lelaki membulat seketika termasuk dirinya. Paha mulusnya sedikit terekspos, lengannya yang putihpun terlihat jelas karena pakaian kemeja Reta yang tanpa lengan. Abiyan semakin mendekat ingin mencermati wajah Reta tapi sayang wajah Reta tertutup bantal, dia tak ingin mengambil resiko Reta bangun saat dia mencoba membuka bantal yang menutupi wajah Reta. Dia mengamati setiap sudut kamar Reta, simpel. Hanya itu yang bisa digambarkan karena tak ada barang-barang seperti kebanyakan perempuan. Abiyan melonggarkan dasinya duduk di sofa dekat jendela kamar Reta, menyampirkan jasnya di kepala sofa.

***

Reta merasakan lapar, diapun terbangun lalu duduk mengumpulkan nyawanya. Dia mencoba merengkangkan badannya yang terasa kaku. Melirik jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul 11 malam, ternyata dia tidur terlampau lama. Dia mendengus menertawakan kebodohannya yang menangis lagi setelah sekian lama nggak nangis karena seseorang. Apapun yang terjadi tadi sore anggaplah tak pernah ada, hidupnya itu maju ke depan.

Dia nggak mau jadi Reta yang lemah seperti dulu, kalau merasa diremehkan maka dia harus semakin berusaha agar lebih baik dan orang lain tak akan berani meremehkannya lagi.

Reta bangkit menuju ke dapur, dia merasa heran karena ruang tamunya menyala, mungkin Fia yang datang pikir Reta karena melihat tasnya sudah nangkring manis di atas meja. Reta mencoba memasak mie instan biar cepat karena saat ini dia merasa teramat lapar. Selesai makan dia kembali ke kamar untuk mandi agar dia merasa lebih segar. Dilepasnya semua pakaiannya satu persatu dari mulai kemeja tanpa lengannya sampai terakhir rok sepannya yang dia lempar ke atas kasur lalu masuk ke kamar mandi memulai ritualnya. Dia nggak sadar ada seseorang yang menatapnya dengan muka lapar, terpesona dan terpaku pada tubuhnya yang sintal dan sexy hanya dengan bra dan celana dalam. Mata Abiyan menggelap, apalagi mengingat gerakan slow motion Reta saat melepas pakaiannya satu per satu. Penyiksaan yang indah.

Abiyan segera keluar kamar bahkan keluar dari apartemen Reta secepat kilat karena nggak mau Reta memergokinya sedang ada di dalam dan akan meneriakinya maling. Jantungnya berdetak teramat kencang apalagi mengingat siluet tubuh Reta yang sempurna membuat Abiyan berkali-kali menelan salivanya. Dia mengelus dadanya berkali-kali, bersyukur dia tak lepas kendali dan menerkam Reta saat itu juga.

SEPTEMBER 9

Abiyan menyandarkan tubuhnya di jok, dia masih diam di dalam mobil karena bayangan Reta masih belum bisa lepas dari otaknya. Berputar seperti kaset video rusak semakin membuat Abiyan frustasi berat. Rambutnya sudah tak berbentuk lagi, diacaknya berulang kali untuk menghilangkan bayangan Reta yang betigu menggoda imannya.

"Shit!!!." Teriak Abiyan memukul setir.

Sudah hampir 2 jam Abiyan di dalam mobil, belum ada tanda-tanda dia akan menjalankan mobilnya. kepalanya menunduk di atas setir, matanya terpejam , rahangnya mengeras menahan segala luapan emosinya. Nafasnya memburu, dia kembali frustasi hanya karena wanita. Wanita yang baru dia kenal dengan hitungan jari. Entah mantra apa yang membuatnya nyaris gila seperti ini. Abiyan tak habis pikir, bahkan semenjak dia mengenal Reta semua wanita di matanya sangat tak menarik. Untuk sekedar bersenang-senang dengan wanita yang biasanya bisa membuat penatnya hilangpun dia tak berminat. Yang dia mau hanya Reta, wanita yang tak punya hati, wanita yang sekeras batu di atas rel ketera api.

Sebuah ketukan di kaca jendela mobil membuat Abiyan terpaksa mengangkat kepalanga. Terlihat satpam melongok ke dalam mobilnya. Dibukanya kaca jendela dan disambut sapaan satpam berkumis tipis itu.

"Malam pak, maaf sedari tadi saya perhatikan bapak tetap di sini cukup lama. Apa.."

"Oh iya ini saya mau pulang." Potong Abiyan tidak mau menambah masalah.

"Silahkan pak, terimakasih." Ucap Satpam itu menunduk sopan.

Abiyan segera menutup kaca jendelanya dan melesat pulang ke apartemennya. Biasanya saat dia kacau dia akan pergi ke club atau memanggil salah satu teman wanitanya. Tapi saat ini yang Abiyan inginkan adalah mandi di bawah guyuran air dingin, kalau bisa air es sekalian.

***

Pagi ini Abiyan ke kantor dengan mata panda dan muka lesu, semalaman dia nggak bisa tidur bahkan untuk memejamkan mata barang sekejap. *Message* dan panggilan dari Bianca nggak ada matinya masuk ke dalam ponsel Abiyan, makin membuatnya frustasi.

"Permisi pak, untuk jadwal hari ini."

"Diam!" Ucap Abiyan memotong ucapan sekretarisnya dengan nada tinggi sampai membuat sekretarisnya seketika menahan nafas kaget.

Sekretaris Abiyan langsung diam kaku bingung sendiri harus ngapain karena Abiyan memintanya diam tapi Abiyan sendiri hanya diam membolak-balikkan ponsel yang terus berbunyi.

Prakkkkk...

Sekretaris Abiyan kembali menahan nafas terkejut Abiyan melempar ponselnya ke dinding. Wajah bosnya

terlihat menyeramkan, membuatnya semakin anteng di tempat duduknya dari pada kena imbas amukan.

"Ngapain kamu diam?"

"E... maaf tadi Pak Biyan yang minta saya diam."

Abiyan menghela nafas panjang mencoba berkonsentrasi.

'Cepat sebutkan jadwal saya hari ini!

Sekretaris Abiyan membaca sederet schedule Abiyan hingga sore hari, Abiyan semakin pusing mendengarnya.

"Alihkan meeting yang harus saya pimpin ke Pak Sinaga. Saya harus keluar hari ini, soal meeting dengan Pak Senja siang nanti biar saya yang temui, kamu siapkan saja berkasnya. Kalau ada tamu SIAPAPUN katakan saya tidak ada di kantor, mengerti?"

"Mengerti pak."

"Pesankan saya ponsel baru, secepatnya!"

"Baik Pak."

"Kamu boleh keluar, jangan masuk kalau tidak *urgent*."

"Baik pak, terimakasih."

Sekretari Abiyan menunduk hormat lalu keluar ruangan secepat kilat.

Abiyan memijat pelipisnya, diraihnya gagang telpon kantor. Dia mendial beberapa angka..

"Halo selamat pagi dengan Reta bisa dibantu." Ucap Reta dengan sapaan khasnya saat menerima telpon dari nomor tak dikenal.

"Makan sianglah denganku." Ucap Abiyan *to the point.*

"Yaa." Ucap Reta menimpali dengan santai tanpa basa-basi menanyakan siapa si penelpon karena dia juga sudah tahu kalau yang menelponnya itu Abiyan. Siapa lagi yang punya suara ngebass yang akhir-akhir ini dekat dengannya kecuali Abiyan.

Abiyan mendengus sebal dengan jawaban Reta yang singkat, entahlah kesabarannya mendadak lenyap menghadapi Reta yang terlalu batu. Dia nggak bisa bersikap manis lagi pada Reta seperti kemarin-kemarin. Yang ada di benaknya hanya ingin selalu bertemu dengan Reta tapi dia nggak mau memperlihatkan hasrat terpendamnya itu terang-terangan. Jadi dia bersikap cool dan sedikit jutek, nggak bisa bersikap manis lagi melihat Reta yang teramat menguji kesabarannya. Kalaupun ada supermarket penjual sabar, berapapun harganya dia pastikan akan membeli semua stok di toko itu.

"Halo." Panggil Reta yang nggak mendengar suara Abiyan lagi.

"Apa kamu seperti ini pada semua pria?" Tanya Abiyan meninggikan suaranya.

"Maksudnya?" Tanya Reta nggak ngerti bukan pura-pura nggak ngerti seperti tuduhan Abiyan.

Abiyan yang kesal langsung menutup telpon tanpa berniat menjawab pertanyaan basa-basi Reta, apalagi dia mendengar ribut-ribut di luar ruangannya. Abiyan semakin berdecak emosi lalu mengebrak meja. Tangannya meraih telpon di mejanya lagi mendial nomor sekretarisnya.

"Ada apa?"

"Ini Pak." Ucap sekretaris Abiyan tapi terpotong oleh suara wanita lain.

"Ini aku Abi, kenapa aku nggak boleh masuk? Kenapa kamu nggak angkat telponku??" Teriak Bianca.

Abiyan kembali memijit pelipisnya menjauhkan gagang telpon dari telinganya. Tangannya meraih remot kontrol membuka pintu ruangannya. Seketika Bianca masuk dengan wajah penuh kemarahan.

"Kamu keterlaluan Abi!!"

Biyan masih tetap duduk bersandar di kursinya tanpa berniat buka suara. Rasanya pagi ini cukup dia merasakan sakit hati hanya karena menghubungi Reta. Dia nggak mau ribut dan menambah pusing kepalanya.

"Kenapa pesanku nggak dibalas, telponku kamu abaikan? Kenapa?" Ucap Bianca lagi.

"Jangan cuma diam, apa karena wanita itu? Wanita yang melirikmu saja nggak mau Abi."

"Cukup! Diamlah."

Bianca mendengus sebal.

"Hanya karena aku mengucapkan kata wanita itu kamu langsung mau bicara. Siapa sebenarnya dia?" Tanya Bianca emosi.

"Calon istriku." Ucap Abiyan mantap menatap Bianca tepat di manik mata Bianca.

"Itu nggak mungkin, kamu cuma cinta sama aku." Ucap Bianca kembali menetralkan suaranya yang tadi meninggi.

Abiyan enggan bicara lagi karena sekarang di hati dan pikirannya saat ini hanya berisi sosok Reta yang dingin dan menjengkelkan. Benar kata Nesha bahwa hatinya telah berganti nama.

Bianca mendekati Abiyan, duduk di pangkuan Abiyan seraya mengelus wajah Abiyan yang rahangnya mengeras sejak tadi.

"Abi, bilang itu bohong. Please." Ucap Bianca dengan mata berkaca-kaca.

Abiyan sedikit terkesiap melihat Bianca memohon padanya, ini pertama kalinya Bianca memohon padanya setelah sekian lama mereka berkenalan.

"Abi, aku sudah minta maaf buat semua salahku telah meninggalkanmu. Tapi kamu tahu kan alasaku melakukan semua itu. Aku hanya nggak mau kamu terbebani dan hanya memikirkanku. Karena aku tahu kamu pasti akan melakukan apapun untuk menjagaku."

"Ini bukan salahmu dan nggak ada sangkut pautnya denganmu. Ini soal hatiku." Ucap Abiyan akhirnya.

"Sejak kapan?"

"Itu nggak penting."

"Sangat penting! Abi, lihat aku. Aku sangat mencintaimu." Ucap Bianca menarik dagu Abiyan agar melihat ke arahnya.

"Aku meninggalkanmu dulu terpaksa, kupikir hidupku nggak akan lama lagi dan aku nggak mau mengecewakanmu. Aku tersiksa selama jauh darimu, hanya kamu yang aku pikirkan. Tapi aku nggak boleh egois saat itu jadi aku meninggalkanmu. Tapi sekarang aku kembali Abi, aku sehat dan bisa bersamamu sampai kita tua nanti." Ucap

Bianca dengan mata berkaca-kaca, cairan bening menetes di pipinya.

Abiyan kembali luruh melihat kesedihan di mata Bianca, dia masih tak tega membuat wanita di pangkuannya menangis. Wanita yang sebelumnya selalu terlihat tegar.

"Abi, please jangan pergi dariku."

"Aku.." Ucap Abiyan nggak bisa melanjutkan ucapanya karena sebuah deheman mengalihkan konsentrasinya.

Abiyan menatap Senja dengan senyum merekah, dia bersyukur sahabatnya telah menyelamatkan masa depannya. Bianca mengusap pipinya lalu berdiri dari pangkuan Abiyan bersikap seolah tadi nggak terjadi apapun, dia kembali memasang wajah datarnya.

"Hai Senja." Sapa Bianca.

"Sorry kalau aku ngganggu, lain kali tutup dulu pintunya."

"Kita jadi pergi? Sebentar aku perlu ke meja sekretarisku." Ucap Abiyan lalu melewati Bianca dan Senja tanpa menunggu jawaban Senja.

Abiyan keluar untuk mengambil ponsel barunya dan mengirimkan pesan singkat untuk Senja dari ponsel sekretarisnya.

Ikuti apa kataku nanti kujelaskan

Your bro

Abiyan kembali masuk ruangan dan nggak lupa memungut serpihan ponselnya, mengambil *simcard*nya lalu memasukkan ke dalam ponsel barunya.

"Sorry Bianca, kurasa urusan kita sudah selesai. Aku nggak bisa, hatiku sudah berubah dan itu bukan salahmu.

Semua salahku!" Ucap Abiyan lalu mengusap rambut Bianca singkat. "Aku minta maaf, sungguh."

"Ayo bro, kita bisa telat." Ucap Abiyan lagi seraya menarik lengan jas Senja.

"Ok, sorry Bia kita pergi dulu."

Senja menjitak kepala Abiyan saat sudah sampai di dalam lift.

"Untung kamu datang tepat waktu, thanks bro."

"Aku senang dapat pahala." Ucap Senja cool.

Abiyan menyikut Senja lalu tertawa lepas. Entahlah, saat ini dia merasa bebannya berkurang satu. Dia akan menanyakan apa tujuan Senja ke kantornya nanti saja setelah dia puas tertawa karena seharusnya mereka meeting masih nanti siang.

Di ruangan Senja Bianca luruh di lantai, tangisnya benar-benar pecah. Pria yang sangat dia cintai benar-benar jauh sekarang. Bukan jauh di mata tapi jauh di hati. Jauh dari jangkauan mata masih bisa dia perjuangkan, tapi saat cinta sudah jauh di hati maka akan sulit untuk mendekatkannya kembali saat cinta itu pernah terluka olehnya. Bianca masih duduk termenung di lantai, memikirkan kebodohannya yang pergi begitu saja. Harusnya dia percaya bahwa hidupnya bukan di tangan dokter tapi Tuhan, buktinya semua diagnosa dokter menyublim begitu saja dengan pemeriksaan terakhirnya yang menunjukkan dia sudah sehat seperti orang-orang lainnya, seperti wanita yang dia lihat di kantor Senja. Wanita seperti dirinya saat bercermin, wanita dingin dengan wajah datar tanpa ekspresi. Wanita yang mampu membuat Abiyan bertekuk lutut seperti saat bersamanya dulu, wanita yang mampu memporak-porandakan semua sifat yang dimiliki Abiyan.

SEPTEMBER 10

"Kita sebenarnya mau kemana?" Tanya Senja di balik kemudinya.

"Kemana saja asal hatiku bisa senang." Jawab Abiyan seraya bergerak mengikuti alunan musik dari mp3.

"Kalau begitu jawabanmu lebih baik ke kantorku saja."

"Kamu memang paling mengerti aku my bro." Ucap Abiyan memukul lengan Senja lalu tertawa sendiri. Senja hanya bisa geleng-geleng melihat sahabatnya yang sedang dimabuk cinta.

"Gimana rasanya?"

"Rasa apa?" Tanya Abiyan.

"Rasanya jatuh cinta dan bertekuk lutut pada wanita huh?" Ucap Senja menghina balik Abiyan yang dulu meledeknya habis-habisan saat dia bertekuk lutut sana Nesha.

Abiyan tertawa semakin lebar menertawakan kegilaannya, akhirnya dia merasakan apa yang Senja rasakan.

Sesampainya mereka di kantor Senja, Abiyan seperti orang linglung saat sadar dirinya sudah ada di tengah-tengah di *lobby*.

"Kok aku di sini." Ucapnya seraya menarik Senja agar berhenti berjalan.

Senja mengernyitkan dahinya bingung dengan kelakuan Abiyan yang sedari tadi jauh dari kata normal.

"Kenapa aku malah ke sini?" Tanya Abiyan lagi.

Senja menggelengkan kepala heran. "Kamu sendiri yang mengiyakan semangat 45 untuk ke sini, lupa huh?"

Abiyan seolah berfikir kemudian wajahnya berubah badmood. Mengingat ini kantor Reta juga.

"Mau tetap jadi tontonan di sini atau ke ruanganku?"

Abiyan melirik ke sekitar dan tepat sekali ucapan Senja. Mereka sedang jadi poros semua mata wanita yang ada di lobby. Abiyanpun bergidik ngeri lalu mengikuti Senja yang sudah berada di depan lift.

"Kamu mau ke lantai 24 atau lantai 22?" Tanya Senja saat menekan tombol 24.

Tangan Abiyan cepat menekan tombol 22 dan cengiran lebar menghiasi wajahnya. Dia nggak tahu juga mau ngapain ke lantai 22, Reta pasti masih memasang wajah nggak pedulinya dan Abiyan nggak suka itu.

"Sepertinya wanita itu akan takluk kalau sudah di atas ranjang." Gumam Abiyan.

Seketika jitakan Senja mendarat di kepala Abiyan. "Singkirkan otak barbarmu."

"Siap daddy." Ucap Abiyan dengan mata berkedip-kedip membuat Senja merasa jijik.

***

Senja masuk ke ruangan Reta dan duduk santai di sofa sudut berwarna hitam, tangannya membuka bersandar pada sofa. Sesekali dia menggumamkan sebuah lagu menghilangkan rasa groginya. Katakan dia payah karena saat ini dia merasa seperti anak SMP yang baru pertama kali mendatangi rumah gebetan.

"Siang pak." Sapa Reta hangat.

Abiyan langsung menoleh mengamati Reta, tapi otaknya langsung teringat kejadian semalam. Saat ini Reta memakai blazer berwarna peach dan rok selutut berwarna senada dengan *blouse* berwarna putih gading. Tapi yang ada di mata Abiyan adalah Reta yang hanya memakai *underwear.* Reta yang merasa risih dilihat begitu mencoba tetap santai lalu duduk di samping Abiyan. Tangannya bergerak-gerak di depan wajah Abiyan.

"Pak, halo." Ucap Reta karena Abiyan masih menatapnya dengan tatapan mengerikan.

Akhirnya Reta menepuk bahu Abiyan dan menyadarkannya. Abiyan langsung mengusap tengkuk dan menelan salivanya, menetralkan otak dan reaksi tubuhnya hanya dengan melihat Reta.

"Emm.. begini, aku mau mengajakmu keluar. Aku sudah minta izin bosmu."

"Kemana pak?"

"Jangan panggil aku pak atau aku cium lagi kamu di sini." Ucap Abiyan sedikit geram.

"Iya Biyan."

"No, panggil aku Abi seperti biasa."

"Ok."

"Ok apa?"

"Abi."

"*Good girl, kochanie.*" Ucap Abiyan seraya mengusap rambut Reta.

Reta seketika memundurkan badannya, hanya dengan disentuh rambutnya desir di tubuhnya akan bereaksi lagi. Karena itu Reta menghindari kontak langsung dengan Abiyan.

"Kenapa harus aku yang ikut? Itu bukan bagianku."

"Supaya kamu tahu apa yang dilakukan calon suamimu." Ucap Abiyan semakin pede.

"Maksudnya?"

"Nggak ada maksud, sudahlah cepat ambil tasmu."

"Benar kamu sudah izin?" Tanya Reta tak percaya.

"Nanti bosmu juga ada di sana jadi kamu bisa bertanya langsung apa aku sudah izin atau belum."

"Baiklah, tunggu sebentar."

Nggak sampai 3 menit Reta sudah siap pergi dengan Abiyan, kini mereka sudah berada di dalam lift untuk turun. Ada rasa takut juga di hati Reta mengingat kejadian kemarin sampai dia memilih berdiri di pojokan menjauh dari Abiyan.

"Kenapa jauh-jauh?" Tanya Abiyan seraya menarik Reta hingga Reta menubruk badannya.

Reta mencoba melepas tangan Abiyan yang menempel nyaman di bahunya, Reta nggak mau berdekatan dengan Abiyan, nggak baik untuk kesehatan hatinya. Wangi parfum

Abiyan terlalu membuainya. Tapi tangan Abiyan terlalu kuat bahkan sekarang Reta sudah didekapan Abiyan, wajahnya tepat berada di depan dada Abiyan.

"Tetaplah seperti ini, sebentar saja. Please." Bisik Abiyan lirih dengan nada sendu.

Retapun memilih diam, tapi jantungnya nggak bisa santai di posisi seperti ini. Otaknya mencoba fokus memikirkan pekerjaan-pekerjaannya dari pada dia harus terbuai oleh pria yang akhirnya hanya bisa meninggalkan rasa pahit.

Lift berdenting menandakan pintu sebentar lagi akan terbuka, Retapun menjauhkan badannya. Kali ini nggak ada paksaan dari Abiyan lagi. Tapi jemari Reta yang kini menjadi korban berikutnya karena Abiyan sudah menggenggamnya erat.

"Lepas Abi." Ucap Reta lirih.

"Nggak bisa, sudah terlanjur menempel susah lepasnya."

"Tapi kita jadi tontonan pak."

"Bukan masalah besar, sekalipun besok kita masuk berita di TV." Ucap Abiyan tak peduli.

"Sekali lagi aku dengar kamu memanggilku pak jangan salahkan aku jika aku menciummu di depan umum." Ucap Abiyan lagi.

Retapun memilih diam dan nggak bereaksi apapun karena dia sedang sibuk mengatur dirinya agar tetap netral terhadap serangan apapun. Reta hanya mengangguk ramah dan melepas senyuman saat bertatap muka dengan satpam kantornya.

Abiyan semakin mengeratkan genggaman saat Reta hendak menarik tangannya. Reta pikir Abiyan sudah lengah ternyata pria di sampingnya gigih juga.

Sebenarnya Reta sungguh malas berurusan dengan Abiyan tapi dia nggak mungkin bicara terus terang jika masih ingin tetap bekerja dengan tenang. Dia paham model seperti apa Abiyan, dia akan semakin penasaran dengan wanita yang mengabaikannya karena biasanya wanita siap menempel padanya kapanpun dimanapun. Mengingat itu membuat Reta mual seketika. Mengingat banyak wanita yang sudah mencium bibir Abiyan, sedangkan kemarin Abiyan juga menciumnya membuat Reta benar-benar mual ingin muntah sampai Reta harus menutup mulutnya menahan mual.

"Kenapa?"

Reta menggeleng masih menutup mulutnya tapi dia benar-benar nggaak bisa menahan mualnya lagi. Saat Reta hendak lari ke toilet Abiyan menariknya sampai dia menghadap Abiyan. Reta sukses mengeluarkan semua isi perutnya ke jas Abiyan. Abiyan panik melihat Reta muntah dan pucat, dia memegang kening Reta dengan tangan bergetar.

"Kamu sakit?" Tanya Abiyan panik.

Ada cairan bening di sudut mata Reta. "*Sorry*."

"Nggak pa-pa, kita ke dokter aja sekarang." Ucap Abiyan, mobilnya sudah siap di depan *lobby*.

Reta menggeleng masih setengah syok melihat jas Abiyan yang kotor dan bau.

Melihat Reta yang hanya diam syok menatap jasnya Abiyan serega membuka pintu mobil dan mendorong Reta agar cepat duduk manis. Abiyan membuka jasnya dan menyerahkan pada sopirnya.

"Ke rumah sakit paling dekat sini pak, cepet."

"Siap pak."

"Masih mual? Pusing? Atau gimana?" Tanya Abiyan khawatir.

Reta menggeleng menatap Abiyan kosong.

"Blazermu kotor, lepas aja. Sini aku bantu."

Reta seperti robot mengikuti kata-kata Abiyan begitu saja, kesadarannya masih belum sepenuhnya kembali. Dia masih syok dan berusaha nggak mengingat sesuatu yang membuatnya kembali mual.

"Minumlah." Abiyan menyodorkan minuman manis.

Untunglah dia meminta supir membawakan mobil ke kantor Senja tadi secara dia nebeng saat kemari. Dan untunglah yang dibawa supirnya adalah mobil alpardnya, jadi nggak terlalu sempit. Reta bisa lebih leluasa dengan sekitarnya. Abiyan melepas kemejanya yang juga sedikit basah. Reta yang melihatnya semakin syok disuguhi pria *shirtless*, spontan Reta menelan salivanya. Dia diam seperti terhipnotis menatap dada bidang Abiyan dan perut rata dan terbentuk sempurna, otot lengan yang liat hasil olahraga.

Abiyan tersadar sudah jadi tontonan gratis Reta, dia mendongak melihat Reta yang masih membelalakan matanya. Senyum miring tersungging di bibir Abiyan seraya mengancingkan kemeja barunya.

"Baru pertama kali lihat?" Tanya Abiyan masih dengan senyum miringnya.

Reta yang sempat kaget langsung mengendalikan ekspresinya dan menyunggingkan senyum tipis.

"Masih mual?"

"Nggak, aku baik-baik aja. Kita nggak perlu ke rumah sakit, bisa ke apartemenku saja aku mau ganti baju."

Abiyan mengambil tisu basah mengusap sudut bibir Reta yang masih kotor. "Kamu yakin? Aku nggak mau lihat kamu sakit."

"Percayalah." Ucap Reta mantap, sekarang wajahnya nggak pucat lagi tapi menjadi bersemu pink efek matanya yang sempat menikmati badan Abiyan yang macho.

"Pak, kita ke apartemen Dandelion saja."

"Baik pak."

Sesampainya di apartemen Reta langsung masuk kamarnya dan mandi. Dia menatap cermin memegang bibirnya dan bayangan Abiyan menyelinap di otaknya. Perutnya kembali mual karena pikiran-pikiran tentang Abiyan yang mencium setiap bibir wanita. Reta membasuh wajahnya berkali-kali di wastafel, perutnya benar-benar terasa perih kali ini, hanya cairan asam yang keluar dari mulutnya.

Sedangkan Abiyan sudah kembali segar dan wangi usai mandi di kamar mandi luar. Karena cukup lama menunggu Reta yang nggak juga keluar kamar, dia mengetuk kamar Reta berkali-kali tapi nggak ada jawaban.

Reta masih berkutat di depan wastafel, tangannya mencengkeram kuat wastafel, matanya mulai berkunang-kunang. Suara ketukan pintu semakin membuatnya pusing.

"Sebentar." Seru Reta tapi yang keluar dari bibirnya hanya ucapan lirih.

Abiyan yang nggak sabaran membuka knop pintu dan terbukalah kamar Reta. Abiyan langsung masuk dan mengetuk pintu kamar mandi.

"Kamu baik-baik aja?"

"*Kochanie*, jawab aku." Seru Abiyan yang mulai panik nggak juga mendengar jawaban dari Reta. Abiyan mencoba membuka knop pintu kamar mandi tapi terkunci.

Reta mengambil nafas panjang, mengatur nafasnya agar mualnya berkurang. Dia membasuh wajahnya sekali lagi.

"*Kochanie*." Seru Abiyan sekali lagi seraya mengetuk-ngetuk pintu kamar mandi.

Tangan kiri Reta meraih kenop pintu, sedangkan tangan kanannya masih bertumpu pada wastafel. Abiyan langsung memegang bahu Reta, matanya meneliti Reta.

"Apanya yang sakit?"

Reta hanya menatapnya datar dan menggeleng.

"Kamu muntah lagi?" Abiyan yang gemas dengan Reta yang hanya diam menatapnya langsung membopong Reta ke kasur.

Reta memejamkan matanya sekejap, mencoba fokus untuk memikirkan hal yang lain agar dia nggak lagi merasa mual. Dia bahkan mengabaikan Abiyan yang terus bertanya keadaanya. Dia menunduk mencoba membayangkan hal

lain, jarinya mengetuk-ngetuk pahanya dan kaki kanannya terus bergerak. Sampai Abiyan menggoyangkan bahunya dan membuatnya sedikit tersentak kaget.

"Are you ok?" Tanya Abiyan yang semakin khawatir melihat Reta yang diam memandang kosong lalu menunduk dan mengetuk-ngetukkan jarinya seperti orang ling-lung.

Reta mengangguk, lalu berdiri. "Aku mau ganti baju dulu, tolong keluar."

"Aku tetap di sini."

Reta membelalakkan matanya.

"Kamu gila."

"Aku janji nggak akan melihatmu atau sekedar mengintip, aku nggak mau kecolongan lagi." Ucap Abiyan dengan nada sedikit keras.

Reta mengerutkan dahinya nggak ngerti dengan maksud ucapan Abiyan.

"Ya pokoknya aku di sini aku akan menghadap jendela, atau kamu ganti di kamar mandi tapi pintu jangan di kunci. Aku nggak mau harus dobrak pintu kalau kamu pingsan di dalam."

"Aku nggak akan pingsan."

"Aku nggak percaya."

Reta menghela nafas panjang lalu menghampiri lemari, mengambil pakaiannya dan kembali ke kamar mandi. Malas berdebat, lagi pula dia masih terlalu lemas dan perutnya terasa perih.

Sekarang giliran Abiyan yang terus menggerakkan kakinya di atas tempat tidur, pikirannya mulai kembali gila tapi rasa khawatirnya masih mendominasinya. Jadi dia hanya gelisah duduk di tepi kasur, pandangannya berhenti pada pigura kecil di atas nakas. Senyum manis penuh pesona kembali terlukis di wajahnya seraya menimang pigura itu.

SEPTEMBER 11

Reta mengambil nafas dalam-dalam lalu menghembuskan perlahan mengontrol dirinya. Setelah minum obat mual sekarang dia mulai merasa enakan walaupun masih akan merasa mual jika mengingat Abiyan yang mencium banyak wanita. Reta sendiri bingung kenapa dia bisa bereaksi seperti ini, sangat nggak masuk akal. Belum pernah sebelumnya dia begini, sampai dia bingung harus bagaimana.

"Makanlah sedikit-sedikit." Ucap Abiyan seraya menyodorkan sendok berisi bubur ayam.

Reta baru menyadari ada Abiyan di sampingnya karena sedari tadi dia sibuk mengatur otaknya agar berpikir hal yang lain.

"Aku bisa sendiri." Ucap Reta mengambil alih sendok di tangan Abiyan.

"Aku sudah memanggil dokter, sebentar lagi dia datang."

"Aku baik-baik saja. Kamu nggak jadi pergi?"

"Semua sudah ada yang meng*handle*, aku di sini saja nemenin kamu."

"Tapi.."

"Nggak ada tapi-tapi." Potong Abiyan.

Reta menyudahi makannya, perutnya kembali terasa mual saat makanan masuk. Dia hanya meminum teh manis

hangat yang dibuatkan Abiyan.

"Kenapa?"

"Nggak pa-pa, aku mau tiduran aja. *Sorry,* aku merepotkanmu."

"Masih mual ya? Pusing?" Tanya Abiyan seraya memindahkan nampan berisi bubur ke nakas. Abiyan mengecek kening Reta, nggak terasa panas hanya hangat.

"Aku baik-baik saja." Ucap Reta berusaha terlihat baik-baik saja.

"Jangan memaksa." Ucap Abiyan tegas lalu berdiri karena mendengar suara bel pintu apartemen.

Abiyan kembali ke kamar bersama seorang wanita cantik berkemeja sifon pink muda dengan rok pendek di bawah lutut berwarna gelap. Reta hanya memandang mereka datar.

"Hai siang, aku Gina."

Reta hanya tersenyum membalas sapaan Gina, tapi perutnya mendadak bergejolak lagi sampai dia harus lari ke wastafel dan memuntahkan semua yang baru masuk ke dalam perutnya. Abiyan langsung menyusul dan memijit tengkuk Reta.

"Masih mual?"

Pandangan Reta kabur Abiyan terlihat banyak, dia bertumpu mencengkeram wastafel tapi kali ini dia sudah kalah. Tubuhnya udah nggak bisa berkompromi dengan tekadnya yang ingin semua baik-baik saja, dia lemas dan seketika terkulai.

Abiyan langsung menahan tubuh Reta yang terkulai di sampingnya, membopong Reta ke tempat tidur dengan wajah super panik.

"Ini gimana Gin? Reta baik-baik aja kan?"

"Kamu tenang dulu, aku malah jadi pusing lihat kamu panik." Ucap Gina seraya memeriksa denyut nadi Reta.

"Gimana bisa tenang, *damn!*" Teriak Abiyan mondar-mandir melihat Gina memeriksa Reta dengan stetoskopnya terasa begitu lama.

"Gimana?" Tanya Abiyan lagi.

"Aku belum tahu penyebab dia seperti ini, tapi melihat keadaanya saat ini dia perlu dibawa ke RS karena kondisinya begitu lemah. Dia butuh mendapat cairan tambahan."

"Ya udah kita bawa sekarang tunggu apa lagi." Ucap Abiyan seraya membopong Reta lagi keluar disusul Gina yang menggelengkan kepala heran dengan sikap Abiyan yang seperti ini.

***

Di RS Abiyan masih aja ribut panik marah pada suster dan dokter di UGD padahal Reta sedang ditangani dokter, Gina nggak habis pikir Abiyan bisa bersikap seperti ini pada wanita. Biasanya Abiyan nggak akan mau tahu, nggak peduli pada wanita manapun. Gina akhirnya menarik paksa keluar Abiyan yang membuat gaduh di UGD.

"Stop bersikap konyol!"

"Reta akan baik-baik saja, jadi diamlah." Seru Gina.

Abiyan memejamkan matanya mencoba mengontrol emosinya yang naik, dia nggak sabar melihat dokter yang

hanya mengulangi pemeriksaan seperti yang dilakukan Gina tapi Reta nggak juga siuman. Dia yang nggak mengerti prosedur pemeriksaan yang menurutnya bertele-tele itu, yang dia mau Reta cepat sadar. Dia meminta agar Reta cepat dipindahkan ke ruangan VVIP, bukan di tempat yang sebentar-sebentar datang pasien kecelakaan.

"Tenanglah." Ucap Gina seraya mengusap punggung Abiyan.

"Bagaimana aku bisa tenang huh?"

"Jadi dia wanita yang bisa menaklukanmu?"

"Aku sedang tak ingin bergosip."

"Oh jadi hanya gossip?"

"Dia calon istriku, mengerti huh?"

Gina mengangguk mengerti dengan bibir mencibir. "Akhirnya kamu bisa tobat juga, syukurlah."

"Dokter Gina, pasien sudah sadar bisa langsung dipindahkan ke kamar 15 ruangan Melati." Ucap dokter muda yang sedang bertugas di UGD.

Abiyan langsung masuk dan memegang jemari Reta, ada raut kelegaan di wajah Abiyan. Reta yang masih belum sadar benar hanya menatap Abiyan dalam diam, matanya masih beradaptasi denga sekeliling.

"Syukurlah kamu sadar *kochanie*." Ucap Abiyan seraya mengecup jemari Reta berkali-kali.

Reta sudah dipindahkan ke ruang VVIP, dia juga sudah sepenuhnya sadar. Hanya masih bingung kenapa dia sampai di bawa ke RS, padahal dia hanya mual biasa. Dia juga heran

melihat Abiyan yang berantakan dan keningnya selalu berkerut seolah-olah dia sangat menghawatirkannya.

"Apa yang kamu rasain? Pusing? Mual atau apa?" Tanya Abiyan masih menggenggam tangan Reta dan dibalas Reta dengan gelengan pelan.

Saat mata Reta menangkap sosok Gina, dia memejamkan matanya mencoba mengusir bayangan-banyangan imajinasinya yang berlebihan yang berujung membuatnya merasa mual.

"Biyan, bisa tinggalkan aku berdua dengan Reta sebentar?"

"Kenapa aku harus pergi?"

"Karena ini pembicaraan antar wanita, kecuali kamu operasi kelamin."

"Ck, aku keluar dulu *kochanie*. Kalau ada apa-apa suruh dia saja jangan sungkan, dia dokter pribadimu sekarang."

Reta masih diam hanya melihat Abiyan dan Gina bergantian tanpa ada keinginan untuk ikut bicara. Dia masih berusaha sekuat tenaga untuk bersikap tenang dan nggak berfikir yang macam-macam. Karena saat dia berfikir macam-macam, perutnya akan mual dan terutama hatinya akan ikut nyeri.

"Hai." Sapa Gina. Reta langsung menutup mulutnya dan sesekali menelan salivanya jangan sampai dia muntah lagi.

"Aku Gina, kita belum sempat berkenalan tadi. Aku sepupu pria menyebalkan itu."

Mata Reta sempat melebar sesaat lalu kembali datar, tapi Gina sudah sempat melihatnya. Gina tahu ada sesuatu yang Reta sembunyikan.

"Gimana rasanya sekarang?"

"Lebih baik." Jawab Reta yang kali ini sudah terlihat santai secara alami, nggak ada lagi rasa mual yang dirasakannya.

"Syukurlah. Apa kamu sering seperti ini?"

"Baru kali ini."

"Apa kamu telat makan?"

"Aku makan teratur jadi akupun nggak punya sakit magh sebelumnya." Jawab Reta.

"Kamu banyak kerjaan di kantor ya?"

"Lumayan."

Gina tersenyum mengusap punggung tangan Reta lembut.

"Aku hanya ingin tahu penyebab mual muntah berlebihan yang kamu alami."

Reta menunduk diam, dia kembali teringan sesuatu yang seharusnya nggak dia ingat. Reta kembali menutup mulutnya. Gina reflek mengusap-usap punggung Reta. Dia menebak Reta mual muntah bukan karena magh atau keracunan tapi karena stress melihat raut wajah Reta yang diam datar tapi sebenarnya kalau lebih jeli mengamatinya, ekspresi Reta terasa kaku dan dipaksakan.

"Tenanglah, semua baik-baik aja."

Reta terlihat mengatur nafasnya.

"Istirahatlah, nanti kita bisa ngobrol-ngobrol lagi." Ucap Gina dengan senyum tulusnya. Gina merapikan posisi tidur Reta lalu beranjak pergi.

"Tunggu." Seru Reta.

"Ya?"

"Ada obat yang bisa membuatku lupa?"

"Maksudnya?"

"Aku ingin melupakan sesuatu, karena setiap aku ingat aku jadi mual sekali."

Senyum Gina melebar kali ini, akhirnya dia menemukan jawaban yang dia cari.

"Ingatan apa? Mungkin aku bisa membantu memilihkan obat yang cocok." Ucap Gina yang tahu pasti kalau Reta awam dengan dunia kesehatan.

"Aku nggak bisa, yang jelas setiap aku memikirkannya aku menjadi ingin muntah."

"Bahkan hanya dengan melihatku kamu jadi mual?"

Mata Reta kembali melebar karena ucapan Gina yang tepat.

"Sorry, bukan maksudku." Ucap Reta.

"*It's ok*. Kenapa melihatku jadi mual?"

"Itu tadi, sekarang aku baik-baik saja melihatmu."

Gina mengangguk menunggu kata-kata yang akan keluar dari bibir Reta. Reta menunduk resah, kali ini dia gagal bersikap santai. Mata Gina seperti mata Bita, tiap melihat Gina dia nggak akan bisa mengendalikan ekspresinya lebih lama.

"Aku hanya butuh liburan." Ucap Reta lirih.

"Kurasa kamu memang butuh liburan bersama Abiyan."

Reta seketika menggeleng mendengar nama Abiyan disebut.

"Aku ingin sendiri."

Gina diam menatap Reta, menunggu Reta bicara lagi. Tapi Reta tetap diam terlihat bingung, Gina mengelus punggung tangan Reta.

"Percayalah, Abiyan pria yang baik. Hanya dia pernah punya kesalahan tapi bukan berarti nggak bisa berubah."

"Dia, dia mengacaukanku." Ucap Reta terbata. "Aku nggak bisa berdekatan dengannya. Dia terlalu mempesona, dia monster, aku nggak bisa, dia.. dia.." Ucap Reta seraya menggelengkan kepalanya mencoba menghilangkan pikirannya tentang Abiyan yang mencium banyak wanita lain. Perutnya kembali mual.

"Tenanglah." Ucap Gina seraya menepuk bahu Reta.

"Beri aku obat biar aku, biar aku bisa menghilangkan pikiranku. Yah pikiranku tentang Abi yang mencium banyak wanita. Setiap mengingatnya aku mual sekali." Ucap Reta kacau seraya mengusap wajahnya berkali-kali.

Gina mengusap lengan Reta lembut, menenangkan Reta yang terlihat kacau. Diliriknya tajam Abiyan yang berdiri di belakang tembok, dia yakin Abiyan mendengar ucapan Reta.

"Tenanglah, sekarang istirahat saja ya. Aku di sini menemanimu." Ucap Gina. Dalam hati dia mengumpat sebal pada Abiyan yang membuat Reta bisa depresi seperti ini hanya karena sebuah ciuman.

***

"Apa yang sudah kamu lakukan huh?" Tanya Gina dengan tangan menggeplak kepala Abiyan.

"Aku nggak ngelakuin apapun, sungguh. Aku nggak pernah menyentuhnya." Seru Abiyan membela diri.

"Nggak mungkin, cepat bilang!" Paksa Gina dengan pelototan tajam.

"Ok, ok.. aku hanya pernah menciumnya sekali. Itupun karena dia bersikap menyebalkan sampai aku hilang kendali menciumnya di dalam lift."

"*Are you crazy*, huh?" Sekali lagi Gina menggeplak kepala Abiyan nggak habis pikir dengan kelakuan sepupunya yang satu ini, nggak ada habisnya membuat wanita menderita.

"Kamu harus minta maaf secepatnya!"

"Iya aku akan minta maaf, aku harus gimana lagi?"

"Pikirkan sendiri! Itu tugasmu, tugasku sudah selesai." Desis Gina lalu meninggalkan Abiyan sendiri di depan kamar inap Reta.

Abiyan masuk kamar lunglai, duduk di samping tempat tidur Reta. Mengusap pipi dan rambut Reta, lama-lama dia merasa Kantuk. Digesernya Reta, dia ikut tidur di kasur yang sempit. Memeluk Reta erat yang tertidur pulas akibat efek obat tidur. Dia mencium kepala Reta cukup lama, meresapi setiap aroma yang menyeruak dari tubuh Reta. Matanya mulai terpejam, aroma Reta membuainya. Dalam hati dia bertekad bahwa Retalah tujuannya saat ini dan selamanya. Walau Bianca adalah wanita yang menjadi alasannya selama ini sebelum bertemu dengan Reta. Apapun akan dia lakukan untuk wanita yang menjadi pelabuhan akhir dari pencarian ketenangan hatinya.

SEPTEMBER 12

Reta merasakan badannya kaku dan susah gerak seakan ada yang menindihnya, dia mencoba menggerakkan bahu dan tangannya tapi tetap saja susah. Sekedar mengubah posisi tidur saja susah, akhirnya dia menfokuskan untuk membuka matanya

"Morning *kochanie*." Sapa Abiyan yang masih memeluk Reta.

Reta membelalak kaget tapi nggak bisa berbuat apa-apa karena Abiyan masih memeluknya.

"Diamlah seperti ini, sebentar saja. Aku mau memeluk orang yang aku sayang pagi ini."

Reta kembali membelalakan matanya, tapi Abiyan dengan gesit mencium mata Reta bergantian. Mengalirkan rasa panas di tubuh Reta sampai Reta bergidik merasakan sensasi lain.

Tok tok tok...

"Permisi." Ucap seorang suster muda yang masuk membawakan menu sarapan pagi.

"Maaf mengganggu pak, bu." Ucap suster itu lagi dengan wajah malu melihat Abiyan yang rebahan di kasur memeluk Reta.

Wajah Retapun tak kalah merah padam karena malu sudah dipergoki suster, rasanya seperti maling yang

ketahuan mencuri ayam. Abiyan berdehem lalu kembali ke posisi duduk di kursi samping kasur pasien.

"Nggak apa sus, calon istri saya tadi malam manja minta dipeluk. Makasih ya." Ucap Abiyan dengan senyum penuh pesona yang membuat si suster tersenyum malu dan merasa iri dengan Reta.

Sedangkan Reta hanya diam walaupun tadi sempat kaget saat Abiyan menyebutnya calon istri. Rasanya Reta ingin cepat-cepat pulang dan mudik ke Jogja agar hatinya kembali netral dan nggak berfikir yang tidak-tidak.

"Mau makan sekarang?" Tanya Abiyan.

"Kapan aku bisa pulang?" Tanya Reta balik.

"Mungkin besok, sekarang ayo makan dulu. Tapi minum obat yang ini dulu."

"Apa nggak bisa pulang hari ini?" Tanya Reta lagi nggak menanggapi ucapan Abiyan.

Abiyan menghela nafas pasrah dengan sikap Reta pagi ini. Dia bingung sendiri dengan cara apa agar Reta mau sedikit saja mendengar apa yang dia katakan dan sekedar menganggap dia nyata untuk Reta.

"Ok, pulang hari ini tapi makan dulu." Ucap Abiyan seraya menyendokkan bubur ayam.

"Aku bisa sendiri." Ucap Reta mengambil alih piring di tangan Abiyan tapi Abiyan segera menepis tangan Reta untuk tidak usah bergerak karena masih ada jarum infus yang menempel.

Retapun nurut dan sedikit-sedikit memakan buburnya yang terasa hambar dan jauh dari kata enak.

"Aku bukan pengidap darah tinggi tapi kenapa buburnya hambar." Gumam Reta membuat Abiyan tertawa kecil.

"Bagaimana perutmu? Masih mual?"

Reta menggeleng, sebenarnya perutnya masih terasa kembung dan enek. Tapi dia nggak mau membuat orang lain menghawatirkannya. Apa yang dia rasa biar dia saja yang rasakan, orang lain nggak perlu ikut merasakannya ataupun ikut susah karenanya.

"Aku ingin cepat pulang, aku sudah merasa baik-baik saja."

"Ya nanti kita bicara dengan dokter saat dia visit sebentar lagi."

Mereka kembali diam, Reta sudah merasa kenyang dan nggak ingin melanjutkan makanan yang menurutnya sangat tidak enak. Abiyan menurut dan mengambilkan minuman manis untuk Reta.

"Makasih, sebaiknya kamu pulang saja. Aku bisa sendiri di sini."

"Bagaimana bisa kamu sendiri, kalau ada apa-apa bagaimana?"

"Banyak suster dan dokter di sini."

"Tapi mereka mengurusi banyak orang, sedangkan aku ini perawat pribadimu."

Reta diam tak menanggapi ucapa Abiyan lagi, dia sudah merasa nggak enak pada Abiyan yang harus menungguinya sejak kemarin.

"Maaf." Ucap Reta menunduk lalu menatap Abiyan.

Abiyan mengusap kepala Reta penuh sayang, dia ingin sekali merengkuh Reta dan menjadi sandaran Reta untuk selamanya. Tapi Reta terkesan tak pernah membutuhkan orang lain, hanya sekali dia melihat sosok Reta dengan ekspresi sedih. Saat dia melihat Reta menangis dengan ponsel di telinganya. Sampai sekarang Reta terlihat seperti wanita yang sangat mandiri, dia ingin sekali-kali Reta membutuhkannya.

Reta menghela nafas panjang, dia masih berusaha menetralkan perasaannya, sebenarnya dia ingin Abiyan nggak terlihat di sekitarnya. Membuatnya merasa mual saat melihat bibir Abiyan.

Gina masuk untuk memeriksa Reta, menanyakan keadaan Reta saat ini. Reta berkata dia sudah sehat dan ingin segera pulang, bahkan Reta sampai memohon agar dia cepat pulang.

"Kamu boleh pulang asal hindari stress, kamu seperti ini karena banyak pikiran. Ambillah cuti di kantor Reta."

Gina beralih menatap Abiyan yang dibalas dengan alis Abiyan yang naik sebelah *'apa?'*

"Dan kamu, jangan coba-coba membuatnya stress. Berhentilah main-main dengan wanita!!" Desis Gina di telinga Abiyan.

"Hei, aku nggak pernah main-main dengan wanita lagi." Seru Abiyan nggak terima. "Yah sejak bertemu calon istriku." Sambung Abiyan seraya melirik Reta. Tapi yang dilirik hanya berwajah datar seolah nggak mendengar kode dari Abiyan.

Gina menahan tawanya melihat ekspresi Reta yang cool dengan segala macam ucapan Abiyan yang seharusnya membuat semua pipi wanita bersemu merah.

"Jangan pikirkan apapun yang membuatmu merasa mual, Abiyan memang memuakkan membuat semua wanita ingin muntah saat melihatnya." Bisik Gina dengan kekehan.

Abiyan yang mendengar tidak terima lalu menjitak sepupunya itu.

"Jangan coba-coba menghasut calon istriku."

"Baiklah kakakku sayang, tolong jaga calon kakak iparku ini. Semoga dia mau denganmu." Ucap Gina terkekeh pada Abiyan lalu tersenyum pada Reta dan pamit keluar.

Abiyan terus menatap Reta yang kini sudah pada posisi tidur memunggunginya, dia menahan geram sedari tadi diabaikan. Rasanya frustasi menghadapi wanita tanpa ekspresi ini, belum lagi pekerjaan kantor yang nggak ada habisnya dikirim ke emailnya.

***

Setelah pulang dari rumah sakit Abiyan masih menemani Reta sampai malam tiba akhirnya dia pulang dan berjanji akan datang lagi ke apartemen Reta besok pagi. Tapi Reta memaksa Abiyan untuk masuk kerja saja mengurusi pekerjaan yang dia tinggal kemarin. Awalnya Abiyan menolak tapi akhirnya dia nurut mengingat dia ada janji dengan beberapa klien dari luar negeri yang harus ditemui karena sudah 2 hari dia membatalkan pertemuan mereka. Dia berjanji akan segera ke sini setelah pekerjaannya selesai dan mengirimi sarapan untuk Reta jadi Reta tak perlu sibuk masak. Dia hanya ingin Reta istirahat dan jangan stress seperti ucapan Gina. Dia nggak menyadari bahwa dirinyalah yang membuat Reta stress sampai perutnya mual hanya dengan mengingat ciuman Abiyan.

SEPTEMBER 12

Reta sudah duduk manis di stasiun untuk berangkat ke Jogja, jadwal cuti yang sempat dia ajukan sudah disetujui dan jatuh hari ini. Dengan membawa 1 koper kecil berwarna abu-abu berisi beberapa baju dan oleh-oleh untuk Yasmine yang sudah dia beli jauh-jauh hari. Senyumnya terkembang saat suara operator terdengar pertanda kereta eksekutif yang akan dia naiki akan segera berhenti di depannya. Diangkat kopernya saat kereta sudah berdiri tepat di depannya. Dia masuk di gerbong 3 kursi 4A, kereta terlihat longgar karena hari ini bukan weekend.

Reta mengamati pemandangan luar jendela, ada rindu besar yang bersemanyam di lubuk hatinya. Dia ingin segera sampai dan bertemu keluarganya, keluarga bahagianya saat orang lain tak ikut campur di dalamnya. Hanya terkadang orang lain suka menganggap remeh dan menggunjing keluarganya yang sebenarnya sangat bahagia, jauh dari kata menderita. Apa yang Reta mau dan keluarganya mau kini bisa diwujudkan, tapi mereka masih saja menganggap Reta dan keluarganya sebelah mata. Reta mengusap air mata yang lolos jatuh ke pipinya, menarik nafas panjang menahan agar air matanya nggak ada yang keluar lagi. Kini senyum kembali tercetak jelas di bibir Reta, senyum bangga atas apa yang dia usahakan.

***

"Aunty." Seru Yasmine langsung menghambur ke arah Reta.

"Hei sayang, makin cantik aja nih."

"Aunty juga makin cantik kayak princess." Ucap Yasmine seraya mengecup kedua pipi Reta.

Kini Reta beralih menatap adiknya yang sudah menangis, entah apa yang ditangisi. Reta memeluk Bita erat, hampir setahun mereka nggak bertemu. Lalu menyalami suami Bita, Dasa.

"Kamu nggak kerja?"

"Tadi ijin pulang cepet, special buat jemput tuan putri." Ucap Dasa seraya terkekeh.

Reta memukul lengan teman dekatnya itu, Dasa adalah teman Reta sejak SMA yang diam-diam menyukai adiknya sejak dulu. Reta bersyukur Bita mendapatkan pria yang tulus menyayangi Bita dan keluarganya. Reta nggak salah melepas Bita untuk Dasa, temannya yang teramat baik walaupun Dasa orang kaya tapi dia nggak pernah menganggap remeh Reta saat mereka berteman di SMA sampai sekarang.

Perjalanan ke rumah seharusnya nggak membutuhkan waktu lama, karena rumah Reta ada di pinggir kota. Hanya saja sekarang Jogja semakin padat, banyak yang memakai mobil sehingga untuk sampai ke rumahnya membutuhkan waktu hampir satu jam. Reta sesekali menikmati pemandangan Jogja yang banyak berubah, di samping dia harus mendengarkan Yasmine yang terus berceloteh.

Bertemu kedua orang tuanya adalah hal paling mengharukan untuk Reta saat ini, tangisnya kembali pecah dan terus meminta maaf pada kedua orang tuanya yang sudah mulai renta. Setelah dia membereskan kopernya ke dalam kamar dia mencari-cari ponselnya di dalam tas, tapi mencari ponsel di dalam tas bahunya seperti mencari sesuatu di segitiga Bermuda. Susah, sampai dia mengeluarkan semua isi tasnya. Matanya membelalak sesaat saat melihat 75 Misscall dan pesan yang nggak kalah banyak dari satu orang, Abiyan. Reta berfikir untuk membalas atau tidak tapi tiba-tiba saja ponselnya berbunyi lagi, muncul nama Abiyan di kontaknya. Reta ragu untuk mengangkat, diletakkan ponselnya di nakas lalu dia keluar menuju meja makan yang sudah penuh dengan makanan.

"Reta kangen makan besar seperti ini."

"Kami semua juga, ayo kita makan. Mari berdoa bersama dulu." Ucap ayah Reta yang disetujui semuanya dan mulai menyantap semua hidangan.

"Nduk, ponselmu sepertinya bunyi terus itu." Ucap ibu saat mereka kumpul di ruang tengah.

"Biar saja bu, kita kan lagi kumpul Aku nggak mau diganggu soal kerja."

"Siapa tahu penting dari tadi bunyi terus." Timpal ayah.

"Biar Yasmine aja yang ambilin." Ucap Yasmine seraya lari ke kamar Reta dengan semangat.

"Nggak usah Yayas." Seru Reta langsung ikut lari menyusul Reta lalu mengambil ponselnya dengan sigap dan men*silent* ponselnya.

Dilihatnya satu pesan dari Abiyan.

Angkat telponku atau aku susul kamu sekarang juga!!

Deg..

Jantung Reta seakan berhenti, lalu dilemparkan ponselnya itu ke kasur. Yasmine memandang Reta dengan kening berkerut melihat Reta seperti ketakutan.

"Aunty kenapa, kok kayak takut?"

"Nggak apa sayang, aunty cuma kaget. Ayuk ke sana lagi." Ucap Reta seraya menggendong Yasmine.

Keluarga Reta yang mendengar Reta pulang langsung pada datang dan berkumpul di rumah Reta. Reta paling malas kalau sudah begini, ujung-ujungnya dia akan di siding seperti narapidana. Reta melirik adiknya dengan pandangan *'kenapa mereka tahu aku pulang?'*. Bita mengangkat bahunya karena dia memang nggak tahu apa-apa.

"Wah Reta kamu makin ayu aja nduk."

"Makasih *bude*."

"Makin ayu berarti udah ada calon dong. Kapan mau nikah?" Celetuk *bulik* Reta.

"Belum tahu *bulik*." Ucap Reta ogah-ogahan.

"Kok gitu to? Jangan kebanyakan milih, umurmu kan udah nggak muda lagi." Ucap *bulik* lagi.

"Nikah yo pilih-pilih to dek, kan buat masa depan." Timpal *bude* seraya menepuk bahu *bulik*.

Reta hanya manggut-manggut sambil senyum terpaksa.

"Lagian dulu dah jelas-jelas sama Johan yo pake putus segala, padahal Johan kaya, mapan, sekarang udah jadi

pegawai pajak lho di Condong Catur yang di jalan ring road itu." Ucap *bulik* Reta menggebu-gebu.

"Kalau mas Johan mau mba Reta juga nggak putus kali *bulik*. Mas Johannya yang nggak mau, kan kita nggak kaya kayak bulik yang punya banyak mobil." Celetuk Bita yang sedari tadi sudah menahan emosi.

Bulik Reta hanya menggumam nggak jelas lalu melirik Reta yang sedari tadi diam nggak menyahut. Ayah dan Ibu Reta juga memilih diam dari pada menimpali ucapan adik dari ibu Reta yang terkenal banyak omongnya nanti malah jadi runyam.

"Kan nggak enak sama tetangga, kamu nggak nikah-nikah, jadi bahan omongan." Ucap *Bulik* lagi.

"Tetangga yang mana orang tetangga biasa aja tuh *bulik*, mending *bulik* nyariin jodoh dari pada maksa-maksa mba Reta." Ucap Bita lagi nggak terima.

Reta hanya mengulum senyum menahan tawa karena ucapan Bita yang ceplas-ceplos.

"Nah bener tu idemu nduk." Ucap *Bude* mengamini ucapan Bita.

"Assalamu'alaikum, permisi."

Jantung Reta seolah berhenti sesaat mendengar salam dari seseorang yang suaranya nggak asing buat Reta. Reta pikir dia hanya berhalusinasi tapi semua pada membalas salam. Retapun menoleh ke arah pintu ruang tamu yang terbuka, menjulang sosok Abiyan dengan kemeja yang lengannya sudah terlipat dengan celana kain berwarna gelap. Reta menahan nafas menyadari sosok Abiyan yang tersenyum.

"Lho siapa *cah bagus* ini?" Tanya *bulik* seraya mendekati Abiyan.

Ayahpun bangun dari duduknya menghampiri Abiyan yang menjulang hampir menyentuh atap pintu.

"Mau ketemu siapa mas?" Tanya ayah.

"Maaf om saya mengganggu malam-malam, saya mau ketemu Reta."

"Oalah, jangan-jangan ini pacarmu to nduk." Seru bulik semangat 45 menatap Abiyan dari atas sampai bawah lalu ke atas lagi seperti menilai ayam yang mau dibeli di pasar.

"Oh teman Reta, mari masuk mas duduk dulu."

"Reta masih diam terpaku melihat ke arah Abiyan, dia nggak menyangka pesan Abiyan akan benar-benar Abiyan lakukan. Kini Abiyan benar-benar ada di Jogja, di rumahnya.

"Itu lho nak temenmu datang, kok kamu malah diem aja kayak ayam kena penyakit." Ucap Ibu reta seraya bangun menarik Reta.

Setelah mereka semua bersalaman tinggallah Reta dan Abiyan berdua duduk di teras. Reta masih diam, takjub dengan kenekatan Abiyan. Abiyan sendiri mengusap tengkuknya lalu tertawa menertawakan kenekatannya mendatangi rumah Reta.

Seharian Abiyan nggak konsentrasi di kantor, saat dia mendapat laporan dari orang yang dia pesani untuk mengantar sarapan dan makan siang Reta bahwa pemilik apartemen tidak ada di tempat. Abiyan langsung mendatangi apartemen Dandelion dan benar apartemen Reta kosong,

saat dia membuka dengan kunci yang dia punya nggak ada orang di dalam. Abiyan menelpon Senja dan akhirnya dia tahu kalau Reta cuti hari ini. Nggak pakai mikir lama Abiyan langsung memesan tiket pesawat ke Jogja, dia yakin Reta pulang ke tempat asalnya. Setelah mendapat alamat Reta yang di Jogja Abiyan segera meluncur ke Jogja dan di sinilah sekarang dia berada, di rumah Reta. Akhirnya dia bisa melihat Reta lagi, rasanya dia hampir gila nggak mengetahui keberadaan Reta. Dia merasa dejavu dengan semua ini.

"Kenapa ke sini?" Tanya Reta akhirnya.

"Kangen." Jawab Abiyan singkat, dia memang rindu walaupun baru sehari nggak melihat Reta.

Suasana kembali hening.

"Reta, mas Abiyan, *bude* sama *bulik* pulang dulu ya. Ayo mas Abiyan mampir, rumah bude cuma di situ kok deket."

Abiyan mengangguk hormat dan nggak lupa melempar senyum sejuta pesonanya sampai bulik melongo.

"Ya ke tempat bulik juga ya, deket juga ko di situ ujung komplek. Berarti *bulik* nggak jadi nyariin kamu jodoh *to nduk*. Kan udah ada mas Abiyan."

Reta hanya tersenyum lalu menghela nafas panjang saat pandangannya sudah nggak menangkap sosok *bude* dan *bulik*nya.

"Untung aku datang tepat waktu."

"Maksudnya?" Tanya Reta heran.

"Ya kamu mau dijodohin, bisa patah hati dong aku jauh-jauh ke jogja malah ditinggal nikah kamu." Ucap Abiyan

seraya mengedipkan sebelah mata, tapi gombalannya nggak mempan untuk Reta.

"Kochanie, seyum dong." Ucap Abiyan seraya menarik kedua ujung bibir Reta lalu mengacak rambut Reta.

Reta masih diam mengendalikan jantungnya yang sedang berdisko, rasanya seperti saat dia jatuh cinta pertama dulu waktu masih sekolah. Reta tersenyum geli dengan apa yang dia rasakan.

"Senyummu manis."

"Hah?" Reta makin gagal fokus sekarang ini.

"Ya sudah aku pulang dulu udah malam, nggak enak sama orang tuamu. Besok aku ke sini lagi."

"Ah iya, iya."

"Kalau gitu panggilin ayahmu aku mau pamit." Ucap Abiyan lagi, kali ini sambil memegang punggung tangan Reta yang masih bengong.

"Iya, iya sebentar." Reta masih seperti orang linglung karena perasaannya saat ini.

Abiyan pamitan kepada kedua orang tua Reta, Dasa dan Bita.

."Maaf sebelumnya karena kedatangan saya yang tiba-tiba, tapi saya akan ke sini lagi secara resmi besok dengan kedua orang tua saya. Mohon bapak dan ibu bersedia menerima niat baik saya untuk melamar putri bapak dan ibu, Reta." Ucap Abiyan santai dan mantap, dia nggak mau kehilangan Reta lagi.

Ayah Reta tersenyum menyalami Abiyan mantap, mengangguk lalu menepuk bahu Abiyan. Reta masih diam di tempat menatap Abiyan, nggak percaya dengan apa yang dia dengar. Abiyan mau melamarnya, jantung Reta kembali berdetak semakin cepat, jemarinya terasa dingin.

"Terimakasih om."

"Panggil ayah saja." Ucap Ayah Reta seraya memeluk Abiyan haru. Dalam lubuk hatinya dia percaya pria dihadapannya memang tepat untuk putrinya.

Ibu Reta tak kuasa menahan air matanya memeluk Reta yang diam kaku. Bita memeluk lengan Dasa dengan mata berkaca-kaca, Dasa tersenyum bahagia akhirnya temannya menemukan pasangan hidupnya.

"Uncle calon suami aunty Reta ya?" Celetuk yasmine dengan mata berkedip-kedip memamerkan bulu matanya yang lentik.

"Aunty?" Ulang Abiyan menatap gadis kecil di depannya lalu beralih menatap Reta.

Reta yang dipandangi seperti itu akhirnya sadar. "Yasmine anak Bita bukan anakku." Ucap Reta santai.

"Ya uncle calon suami aunty Reta." Ucap Abiyan mantap lalu mencubit gemas pipi Yasmine.

"Aku pulang dulu *kochanie*." Ucap Abiyan lembut yang membuat semburat merah di pipi Reta.

Abiyan kembali tersenyum lebar lalu menatap ayah Reta lalu menunduk hormat menyalami semua keluarga Reta. Dia pulang dengan hati teramat lapang, di dalam mobil dia terus bersenandung lagu-lagu bahagia. Dia nggak menyangka kedatangannya ke Jogja akan berakhir semanis

ini, keluarga Reta yang *welcome* dan yang terpenting tak ada penolakan dari bibir gadis yang dia cintai. Dia sudah menghubungi kedua orang tuanya, orang tuanya menyambut antusias keinginan Abiyan dan mengatakan akan langsung ke Jogja besok pagi dari Singapura. Orang tua Abiyan sudah menunggu-nunggu saat mereka di minta untuk melamar anak gadis orang.

SEPTEMBER 13

Acara lamaran yang hanya ada keluarga kedua belah pihak berjalan lancer. Reta terlihat sangat cantik dengan kebaya modern soft pinknya, Sedangkan Abiyan terlihat gagah dan selalu tampan dengan jas biru dongkernya yang pas body. Abiyan memakaikan cincin di jari manis Reta yang gemetar. Reta gugup luar biasa, ini pengalaman pertamanya. Begitu juga Reta yang memakaikan cincin di jari manis Abiyan. Dia menerima Abiyan bukan karen Abiyan lebih kaya dari mantannya tapi karena hatinya yang menginginkan dan kesungguhan Abiyan yang langsung menemui orang tuanya untuk menikahinya bukan sekedar untuk mengajaknya pacaran saja. Walau dia tahu busuknya Abiyan dulu, tapi hatinya percaya kini Abiyan sudah berubah. Selain itu Reta juga sudah tidak bisa menahan perasaannya untuk menolak kehadiran Abiyan di hatinya. Dia telah menyukai Abiyan sejak Abiyan menyerahkan kunci strawberrynya malam itu.

Acara pernikahan akan diadakan di akhir bulan September, Abiyan beralasan dia nggak bisa menunggu lama. Dia takut Reta berpaling darinya. Semua keluarga yang ada di ruangan tertawa lebar lalu menyetujui keinginan Abiyan. Reta hanya tersenyum kecil, walau hatinya sedang berbunga-bunga dan teramat bahagia. Abiyan mengecup kening Reta yang membuat Reta kaget dan tersadar dari lamunannya.

"Aku sayang kamu *kochanie*." Bisik Abiyan.

"Sebenarnya *kochanie* itu apa?" Tanya Reta polos.

"Akan kuberi tahu saat malam pertama kita." Jawab Abiyan seraya mengedipkan sebelah mata.

Mata Reta langsung membelalak dan sangat menggemaskan di mata Abiyan. Dia jadi tak sabar memperistri Reta. Dia berharap bisa membahagiakan dan membuat Reta tersenyum seperti janjinya pada keluarga Reta.

"Ini buat calon istriku." Ucap Abiyan seraya memberikan kunci rumah yang akan mereka tinggali, kunci dengan gantungan strawberry yang tadinya menjadi gantungan kunci apartemen Reta. Reta memicingkan matanya dan ditanggapi dengan cengiran lebar Abiyan.

"Jadi jas yang ada di sofa kamarku itu milikmu huh?" Tanya Reta bergaya sinis.

Cengiran Abiyan semakin lebar. "Yup, Aku bahkan melihatmu telanjang *kochanie*." Bisik Abiyan pelan tapi mampu membuat Reta seketika mematung kaku membayangkan kajadian saat itu.

"Abi." Pekik Reta gemas, malu, marah saat menyadari sesuatu, tapi dia juga tak bisa menyembunyikan rasa bahagianya. Cubitan keras melayang di perut Abiyan. Pekikan Reta dan seruan kesakitan Abiyan sampai membuat keluarga yang sedang duduk ngobrol menoleh ke arah mereka semua. Abiyan lalu terkekeh, menarik kepala Reta dan mengecupnya singkat. Tujuan hidupnya kini berubah, kebahagiaan Reta. Retapun menyandarkan kepalanya di bahu Abiyan, membayangkan kebahagiaan di depan mata. Tujuan hidupnya pun ikut berubah, menjadi wanita bahagia untuk pria yang dicintainya.

EKSTRA SEPTEMBER

Reta dan Abiyan jalan bergandengan sepanjang Malioboro, ini adalah hari kedua mereka menjadi suami istri. Tanpa malu-malu Abiyan merangkul dan mengecup kepala Reta. Reta hanya bisa tersenyum malu tapi hatinya teramat senang. Reta berharap kebahagiaannya akan berlangsung seterusnya, dia bersyukur Tuhan memberikan Abiyan sebagai jodohnya. Dia tak menyangka Abiyan bisa se*gantle* itu meminangnya, Abiyan yang terkenal dengan cap playboynya. Dia tak perlu kata-kata manis, janji-jani manis, atau lamaran yang sweet sepertiyang ada di drama korea, yang dia mau adalah orang yang berani dan bertanggungjawab atas dia dan keluarga mereka nanti.

Brukk...

"Sorry." Ucap Reta saat menabrak bahu seseorang.

"Reta." Seru orang yang di tabrak terlihat kaget.

Reta tersenyum tanpa memperlihatkan wajah kagetnya, dia memang sempat kaget tapi dia merasa biasa saja saat ini.

"Hai." Sapa Reta pada mantan pacarnya.

"Akhirnya aku bisa ketemu kamu."

Reta kembali tersenyum tanpa berniat menanggapi ucapan Johan. Matanya lalu menangkap sosok suaminya yang sedang mendekat membawa es krim yang dijual di depan Ramai mall samping mirota Batik.

"Kochanie, ini es krimmu." Reta mmenerima es krim dari tangan Abiyan.

Abiyan menatap pria di hadapan Reta dengan kening berkerut dan siaga satu, tangannya langsung memeluk pinggang Reta erat.

"Abi kenalin ini Johan, Johan kenalin ini suamiku." Ucap Reta santai.

Abiyan menjabat tangan Johan yang menatapnya dan Reta dengan wajah kaget dan ada tatapan terluka di mata Johan. Reta lalu pamit dan menarik Abiyan untuk segera pergi karena mereka masih ada jadwal mengunjungi keraton.

"Dia mantan pacarmu?" Tanya Abiyan saat mereka sudah duduk manis di atas becak yang melaju ke arah keraton.

"He-em." Jawab Reta nggak berminat membahas Johan.

"Pantas saja kamu putus dengannya, jauh lebih tampan aku kemana-mana."

Reta menepuk paha suaminya gemas, dia putus dengan Johan kan karena keluarga Johan nggak setuju anaknya menikah dengannya yang dari keluarga biasa. Abiyan mencium pipi Reta cukup lama sampai pipi Reta memerah karena malu dilihat banyak orang di lampu merah perempatan kantor pos besar.

"Nggak pa-pa kan cuma cium pipi bukan bibir." Ucap Abiyan lalu mengecup bibir Reta cepat sampai membuat Reta menjengit kaget.

Reta memukul dada Abiyan lalu mereka tertawa bersama, meluapkan rasa bahagia mereka. Kini Reta tak lagi segan untuk tersenyum atau tertawa lepas, Abiyan menyukai

hal itu. Ternyata Reta sosok yang menyenangkan dan jauh dari kata dingin, sosok yang hangat dan penuh perhatian.

"I love you my hero." Bisik Reta di telinga Abiyan lalu dibalas Abiyan dengan ciuman di bibir Reta, tak lupa Abiyan menutup wajah mereka dengan kantong plastik belanjaan.

Hello September, hello kebahagiaanku!

One Shoot

"Hati yang tepat"

Hati Yang Tepat

Sudahkah jatuh cinta pada hati yang tepat?

Ini malam Minggu, Wicita menyesal seharusnya dia pergi dengan temannya saja nongkrong di Balcony. Tapi dia memilih pergi dengan Yonas, pacarnya selama 3. tahun ini. Yang ada sekarang Wici dan Yonas duduk manis di cafe Laguna dengan perasaan kesal, sebal, badmood karena jalanan yang macet dan kini mereka duduk dalam diam. Wici dengan ponsel di tangannya dan Yonas dengan ipadnya. Mereka duduk berhadapan tapi rasanya jarak mereka teramat jauh. Padahal mereka ada di dalam satu zona.

Wici melirik Yonas sekilas tapi tak ada tanda-tanda dia mau bicara, dia masih sibuk dengan game di depannya. Orang fikir mereka pasti pasangan aneh, datang bersama, duduk berhadapan, tapi tak saling bicara. Wici benar-benar menyesal memintanya untuk menghabiskan malam minggu bersama jika akhirnya seperti ini.

Wici tahu Yonas tak pernah mau jika diajak duduk bersama di sebuah cafe. Tapi Wici juga ingin seperti pasangan lain. Dan kali ini Wici sangat menyesal datang ke tempat ini. Bukan bahagia yang dirasa tapi sakit yang diam-diam menggerogoti hatinya perlahan ditiap detiknya. Wici berjanji dalam hati tak akan pernah meminta malam mingguan atau apapun lagi. Ini rasanya menyakitkan untuknya, 1jam dalam diam dan tak ada satupun kalimat keluar.

Wici menyesap coklat huzelnutnya pelan membuatkan tenggorokannya hangat agar hatinya ikut menghangat mencoba menyabarkan hati.

"Ayo pulang, udah malam." Ucap Wici akhirnya menyerah.

Yonas bangkit tanpa bicara menuju mobilnya, ada perasaan lega akhirnya dia bisa istirahat setelah tadi seharian lembur. Dia hanya ingin rebahan dan meluruskan badannya, jalanan malam Minggu membuatnya frustasi.

"Makasih, ati-ati pulangnya." Ucap Wici sesampainya mereka di rumah Wici.

"Ya sayang, oh ya besok aku nggak bisa ke sini. Temen kantor ngajak main, malemnya aku futsal."

"Ya." Jawab Wici dngan wajah datarnya. Dia sudah biasa dengan perlakuan seperti ini. Mencoba bertahan siapa tahu semua bisa berubah perlahan tapi ternyata nggak bisa.

Wiji merebahkan tubuhnya kasar di atas kasur. Hatinya teramat lelah, dia tersenyum miris dan mendengus merasa konyol dengan semua ini. Mengingat kejadian 2 jam terakhir yang ada hanya kebodohan yang sia-sia.

Wiji mengusap wajahnya frustasi, air mata muncul di sudut matanyan Bukan tangis, hanya air mata di sudut matanya. Air matanya mungkin sudah habis ditelan waktu selama 3 tahun ini. Memiliki kekasih yang tak peka dan tak perhatian membuatnya semakin kuat dan tak gampang menangis meraung-raung.

Yonas memang kekasih yang setia, di hatinya hanya ada Wicita seorang. Karena menurutnya Wicita adalah orang yang paling memahaminya, tak banyak menuntut dan bisa menghiburnya saat dia sibuk dengan pekerjaannya.

Yonas melemaskan ototnya yang kaku karena seharian belum istirahat, untungnya Wici tak bawel saat dia diam dan memainkan gamenya untuk hiburan. Dirogohnya ponsel putihnya dari saku celana.

Aku udah sampai sayang

Tak ada balasan, Yonas tersenyum membayangkan Wici yang pasti sudah ketiduran.

Di tempatnya, Wici mengamati layar ponsel dan dengan kesalnya menaruh ponselnya di bawah bantal. Dia masih setia memeluk beruang coklat dengan perasaan sedih.

***

Masih sama seperti minggu-minggu yang lalu, Wici hanya berteman dengan laptop dan angka-angka. Diliriknya ponsel yang tergeletak di meja kerjanya, tak ada lampu menyala atau notif Line masuk di ponselnya. Wici kembali menghela nafas panjang, sejak semalam Yonas masih belum menghubunginya lagi. Wici merasa sebal bukan main, dia berdiri lalu menyambar tasnya. Dia ingin pergi kemanapun asal dia jadi *happy* dan nggak kepikiran Yonas terus. Bikin moodnya mendadak buruk padahal ini hari Minggu.

Sayang, udah bangun?

Line dari Yonas masuk di ponsel Wici, dia mengurungkan niatnya menstarter mobilnya.

Udah dari tadi

Balas Wici sok cool padahal dalam hati dia pengen banget teriak kamu dimana cepet ke sini, tapi dia nggak boleh egois. Dia pikir Yonas pasti butuh main dengan temannya, walaupun Wici juga butuh main dengan pacarnya yang hanya bisa ditemui seminggu sekali. Wici sering berfikir

apa Yonas nggak kangen, nggak ingin ketemu, nggak ingin main bersama pacar. Kalau pria lain pasti pagi-pagi sudah nangkring di depan pintu pacarnya, apalagi ini hari Minggu. Wici mendengus sebal.

Lagi apa sayang?

**

Mau main

**

Ya udah ati-ati yaa, sarapan dulu

****emot peluk***

Wici kembali mendengus sebal, antara marah dan gemas dengan Yonas yang nggak peka. Udah dibalas singkat-singkat masih aja bales linenya biasa aja seolah Wici dalam keadaan baik-baik saja. Dibalasnya Yonas dengan emot peluk, lalu Wici menyalakan mobilnya pergi ke pameran buku. Berada di sekitar buku itu *mood booster* banget buat Wici. Matanya jelalatan seperti melihat duit bertebaran, tangannya gatal untuk membeli buku. Tapi dia mencoba mengendalikan nafsunya untuk membeli buku banyak-banyak karena minggu lalu dia baru membeli beberapa novel di toko buku online.

Sayang dimana?

Sebuah line masuk dari Yonas

Pameran

Balas Wici singkat karena masih dongkol, dimasukan ponselnya kini ke dalam tasnya.

Di pameran tak sengaja Wici bertemu teman lamanya,

mereka lalu pergi ke kafetaria samping pameran buku. Ngobrol sampai lupa waktu dan melupakan kekesalannya terhadap Yonas. Bahkan dia lupa kalau sedang sebel sama Yonas. Sampai saat mereka akhirnya berpisah karena sudah sore, Wici mengecek ponselnya.

"Astaga." Pekik Wici menepuk jidatnya.

Ada satu pesan masuk dari Yonas.

Sayang masih di pameran?

Hanya satu pesan singkat tapi bisa membuat Wici langsung mengontak Yonas.

"Halo sayang, maaf aku nggak tahu kamu ngline."

"Sayang dimana?"

"Aku masih pameran buku, nggak ngeh ada telpon."

"Ya udah, pulangnya ati-ati. Aku masih di jalan sama temen paling nanti sampe rumah jam tigaan."

"Ya." Jawab Wici lesu karena bisa dipastikan mereka nggak akan bisa ketemu karena Senin mereka sudah sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing.

"Nanti sebelum futsal aku ke situ."

"Nggak usah, nanti capek. Udah seharian main, besok udah kerja lagi."

"Ya udah sayang, pulang main aku tak bubu aja biar pas futsal seger." Ucap Yonas lalu memberikan ciuman jauh.

Wici kembali mendengus sebal lalu menutup sambungan telepon. Dia merasa dongkol bukan main, dia ambil nafas panjang-panjang dan mengeluarkan perlahan biar emosinya ikut terbang dan nggak mengendap di hatinya. Tapi dia tetep

merasa bete bukan main. Dia marah sama Yonas.

"Dia pikir aku sesepengertian itu huh?" Teriak Wici di dalam mobil, diacaknya rambutnya yang panjang tergerai.

'Tak tahukah aku ingin sekali ketemu, ingin sekali pergi berdua menghabiskan hari liburku.' Ucap wici dalam hati, tak terasa air matanya luruh perlahan.

'Apa kamu nggak ingin ketemu? Apa aku saja yang punya perasaan cinta yang besar?'

Wici berfikir. Memiliki perasaan lebih kepada pasangan memang terasa menyakitkan, dimana kita merasa cinta dan sangat membutuhkannya sedangkan dia bisa baik-baik saja tanpa kita.

Wici menelungkupkan wajahnya di setir bundar, menahan tangisnya yang akan pecah. Dia nggak boleh nangis, dia harus kuat karena ini bukan sesuatu yang baru. Dia sudah bisa bertahan selama 3 tahun selama ini. Wici mengirimkan pesan untuk Yonas, emosinya kembali memuncak mengingat semua rasa sabarnya selama ini sedangkan Yonas bisa menikmati hari biasa saja tanpanya.

Kamu pikir aku sesepengertian itu huh?

Kamu mikir nggak ini hari apa?

Aku juga pengen ketemu pacarku kayak yang lain

Tak ada balasan dari Yonas hingga emosi Wici semakin besar, dia merasa sedih kecewa, nelangsa. Ternyata hanya dia yang mencintai, sedangkan dia tak dicintai. Tangisnya pecah sudah hingga dia tergugu, dihapus air matanya lalu menjalankan mobilnya untuk pulang. Dia ingin merebahkan badannya, hari ini hari yang cukup melelahkan buatnya.

Butuh 2 jam lebih untuk Wici mendapat balasan dari Yonas.

Sayang marah? Tadi aku mau ke situ katanya nggak usah.

**

Menurutmu?

**

Ya udah terusin aja

**

Sayang ngerti nggak sih perasaanku?? Mikir nggak? Kita ketemu aja susah tapi kamu nggak mau ada usaha.

**

Lha kan sayang yang minta nggak usah kesiut, salah lagi.

Berarti usahaku ketemu kamu dari kemarin-kemarin nggak dianggap? Cukup tahu.

**

Inget nggak siapa yang selalu minta ketemu huh? AKU bukan KAMU

**

Marah aja terus

Wici kembali emosi, dilemparnya ponselnya begitu saja. Malas meladeni Yonas yang nggak pernah mau ngertiin dia. Harusnya dia yang marah kenapa jadi Yonas yang marah padanya, Wici kesal bukan main. Selalu dia yang harus ngertiin Yonas yang sibuk kerja sampai ketemu saja hanya bisa di hari Sabtu atau Minggu. Wici menutup wajahnya dengan bantal lalu menangis keras.

***

Senin pagi yang menyebalkan, tak ada pesan selamat pagi tak ada pesan minta maaf. Wici berangkat ke kantor dengan wajah super duper ditekuk dan matanya masih sedikit bengkak. Tapi dia tutupi dengan kaca mata merahnya. Seharian dia terus melirik ponselnya tapi tak juga ada pesan. Wici hanya bisa menghela nafas panjang dan terus menyebut nama Tuhan biar dia diberi kesabaran lebih.

Makan siang Wici teramat hambar, biasanya akan ada pesan *'jangan telat makan sayang, jangan buka wattpad terus'*. Wici tersenyum miris menatap makan siangnya, dia ingin sekali menghubungi Yonas tapi egonya terlalu tinggi. Dia tak mau terlihat dialah yang paling membutuhkan Yonas, bukan sebaliknya. Bunyi line langsung membuat Wici terjengit mengambil ponselnya cepat, tapi seketika bahunya meluruh melihat siapa yang mengirim pesan, Rakuten.

Seharian Wici hanya diam tak bergairah untuk melakukan apapun sampai teman-teman seruangnya meledeknya sedang galau. Wici sebenarnya ingin menimpali *'Ini nggak sekedar galau tahu!!!'*. Tapi Wici memilih diam dan menjulurkan lidahnya tak mau semakin pusing. Dia ingin cepat sore, pulang lalu mengguyur badannya di bawah shower dingin. Biar otak dan hatinya jadi dingin dan fresh.

***

Wici sudah siap untuk pergi makan malam, di raihnya ponsel dan dompetnya. Dia mau makan di warung dekat perumahan saja karena wajahnya tak memungkinkan untuk pergi jauh. Matanya sudah segede jengkol. Ditutupi kacamatapun masih sedikit terlihat.

Wici kaget hingga memundurkan langkah saat membuka pintu dilihatnya Yonas dengan tampang lelah,

kemeja sudah di gulung ada di depan mata. Wici tahu Yonas pasti baru pulang kerja dan ini sudah pukul delapan malam.

"Masih marah?" Tanya Yonas seraya menarik pinggul Wici hingga tubuh mereka menempel.

Wici tak berani mendongak, jantungkan berdetak hebat. Hanya dipeluk seperti ini saja amarahnya mendadak lenyap, bahkan kakinya sekarang sulit berpijak karena lemas oleh wangi parfum Yonas yang bercampur keringat. Semakin terasa memabukkan.

"Kamu nyebelin." Ucap Wici lirih.

"Nyebelin kenapa?"

"Ya nyebelin." Sudut mata Wici kembali berair. Pelukan Yonas semakin erat.

"Aku kemarin sore ke sini, tapi kamu nggak ada."

Wici mendongak menatap Yonas yang terlalu tinggi buatnya.

"Kamu ke sini?"

Yonas mengangguk, tersenyum mengusap air mata di sudut mata Wici.

"Kenapa nggak bilang?" Seru Wici.

"Aku kan udah tanya kamu dimana, sayang bilang lagi di pameran ya sudah."

Wici menghela nafas panjang. " Lha kamu cuma tanya aku dimana, nggak bilang mau ke sini. kalau bilang aku kan langsung pulang." Ucap Wici dengan wajah cemberut.

"Ya maaf sayang."

"Maaf apa?"

"Maaf udah salah tapi malah marah balik, maaf bikin pacarku sedih, bikin pacarku nangis."

Tangis Wici semakin keras, dipeluknya Yonas erat. "Kenapa sih kamu nggak bisa ngertiin aku, udah tahu aku balesnya singkat-singkat berarti aku itu ngambek, marah. Tapi kamu nggak ngerti juga malah biasa aja."

Yonas terkekeh mengelus rambut Wici sayang. " Maaf nggak bisa ngertiin kamu. Aku tahu kamu ngambek sayang, tapi ya udah dari pada aku ladenin nanti kamu malah makin ngembek nggak jelas. Jadi aku biasa aja dari pada kita jadi marahan, iya kan? Kan kamu sendiri yang bilang nggak suka kalau kita marahan. Aku itu sayang banget sama kamu."

Wici sesenggukan memeluk Yonas, hatinya terasa plong karena unek-uneknya sudah lepas semua. Dia jadi yakin dia telah memberikan cintanya di hati yang tepat.

"Ini marahan kita yang pertama dan terlama lho." Ucap Yonas kembali terkekeh dan menangkup wajah Wici. Wici mencebik manja.

"Udah dimaafin belum?"

Wici mengangguk, wajahnya masih cemberut. Tapi dalam hatinya dia sedang bahagia. Rasanya pengen nari hula-hula dan berdisko karena teramat senang.

"Udah dimaafin berarti boleh cium kan."

Belum sempat Wici mencerna perkataan Yonas, matanya membelalak lebar saat bibir Yonas menempel di bibirnya. Kecupan demi kecupan dirasakannya, ditatapnya mata Yonas yang berwarna coklat bening.

"Makasih ya sudah ngertiin aku sayang." Ucap Yonas serak seraya mengusap pipi Wici yang merona.

Kalau sudah begini, Wici nggak bisa marah lagi. Dia memang nggak bisa marah dengan Yonas, yang ada dia jadi bete sendiri menahan rindu. Dibenamkan kepalanya di dada Yonas yang lebar, detak jantung Yonas terdengar keras. Ternyata tak hanya dia yang deg-degan, Yonaspun juga. Senyum manis terukir di bibir Wici.

profil penulis

Ainun Nufus

Si sanguin penyuka senja, pembaca setia novel romance dan penikmat drama korea. Miss pikun yang harus mencatat semua agenda harian biar nggak ada yang kelupaan. Suka nggak ngeh sama orang di sekitar, jadi harap maklum kalau dia nggak menyapamu!

Nulis pertama kali di thumbstory dan kini aktif di wattpad.

Contact Penulis

Email: ainufus@yahoo.com

Fb: nufusai@yahoo.co.id

Twitter: @nufus_

Wattpad: ainunufus